UPAYA-UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR PAI DAN BUDI PEKERTI MELALUI INTENSITAS PENGGUNAAN ALAT PERAGA DI SMP NEGERI 35 SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

MA'RIFATUL CHIKMIYAH
NIM. D01214011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'rifatul Chikmiyah

NIM : D01214011

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Jalan Kolonel Sugiono 14A RT 01/RW 03 Wedoro, Waru Sidoarjo

Dengan ini menyatakan dengan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Upaya-Upaya Peningkatan Minat Belajar PAI dan Budi Pekerti Melalui Intensitas Penggunaan Alat Peraga Di SMP Negeri 35 Surabaya" adalah asli dan bukan hasil dari plagiat, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggung jawaban sebagai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 25 April 2018

METERAI TEMPEL
TGL. 20
FA124AEF892605645
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ma'rifatul Chikmiyah
NIM. D01214011

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Ma'rifatul Chikmiyah ini telah dipertahankan di depan TIM Penguji Skripsi
Surabaya, 25 April 2018

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.
NIP. 196311161989031003

Penguji 1,

Dr. A. Rubaidi, M. Ag.
NIP. 197106102000031003

Penguji 2,

Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag.
NIP. 195702121986031004

Penguji 3,

Dra. Hj. Fa'uti Subhan, M. Pd.I.
NIP. 195410101983122001

Penguji 4,

Dr. H. Abd. Kadir, MA.
NIP. 195308031989031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : MA'RIFATUL CHIKMIYAH

NIM : D01214011

Judul : UPAYA-UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR PAI DAN BUDI PEKERTI MELALUI INTENSITAS PENGGUNAAN ALAT PERAGA DI SMP NEGERI 35 SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Maret 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Hj. Pa'uti Subhan, M.Pd.I.	Dr. H. Abd. Kadir, MA.
NIP. 195410101983122001	NIP. 195308031989031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MA'RIFATUL CHIKMIYAH

NIM : D01214011

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN ISLAM

E-mail address : marifatulchikmiyah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

UPAYA-UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR PAI DAN BUDI PEKERTI MELALUI INTENSITAS PENGGUNAAN ALAT PERAGA DI SMP NEGERI 35 SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini. Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 April 2018
Penulis

(MA'RIFATUL CHIKMIYAH)

ABSTRAK

Ma'rifatul Chikmiyah, Upaya-Upaya Peningkatan Minat Belajar PAI Dan Budi Pekerti Melalui Intensitas Penggunaan Alat Peraga Di SMP Negeri 35 Surabaya, Skripsi, Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Negeri Sunan Ampel (UIN) Surabaya. Dra. Hj. Fa'uti Subhan, M.Pd.I. dan Dr. H. Abd. Kadir, MA.

Kata Kuci: Meningkatkan Minat Belajar PAI dan Budi Pekerti, Alat Peraga.

Penelitian ini dengan judul Upaya-Upaya Peningkatan Minat Belajar PAI Dan Budi Pekerti Melalui Intensitas Penggunaan Alat Peraga Di SMP Negeri 35 Surabaya. Dalam skripsi ini ada tiga hal yang dibahas yaitu: (1) Bagaimanakah minat belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya? (2) Bagaimana penggunaan alat peraga dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya? (3) Apa saja upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya?

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang fenomena yang terjadi di suatu tempat dengan menggunakan penelitian lapangan untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi obyek penelitian berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa: (1) siswa mimiliki minat belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. (2) Implementasi penggunaan alat peraga yang dilakukan adalah dengan peragaan/praktik dan memberikan foto-foto/gambar, dan metode yang paling sering digunakan adalah ceramah. (3) Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi-motivasi dan arahan yang baik pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Penelitian Terdahulu 7

F. Definisi Operasional 10

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA **14**

A. Tinjauan Tentang Minat Belajar 14

1. Pengertian Minat Belajar 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Meningkatkan Minat Belajar 16

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar 21

B. Tinjauan Tentang Alat Peraga 26

1. Pengertian Alat Peraga 26

2. Bentuk-Bentuk Alat Peraga 27

C. Tinjauan Tentang Intensitas Penggunaan Alat Peraga 29

BAB III METODE PENELITIAN 35

A. Jenis Penelitian 35

B. Kehadiran Peneliti 35

C. Lokasi Penelitian 35

D. Sumber dan Jenis Data 36

E. Teknik Pengumpulan Data 37

F. Teknik Analisis Data 38

G. Teknik Keabsahan Data 39

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 40

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 40

1. Identitas Sekolah 40

2. Visi dan Misi 41

3. Struktur Organisasi 43

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan 43

5. Sarana dan Prasarana 47

6. Ekstra Kurikuler 51

7. Kegiatan Keagamaan 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Program Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 35 Surabaya 52
C. Perencanaan Guru Sebelum Melakukan Pembelajaran di Kelas 56
D. Analisis Temuan Peneliti Terkait Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya 68
1. Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman Materi tentang Thaharah 68
2. Lebih Dekat dengan Allah Swt yang Sangat Indah Nama-Nya Materi tentang Iman kepada Allah Swt 87
3. Selamat Datang Nabi Kekasihku Materi tentang Sejarah Dakwah Nabi Muhammad saw 99
BAB V PEMBAHASAN 104
A. Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya 106
B. Alat Peraga yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya 107
C. Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru PAI di SMP Negeri 35 Surabaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti 111
BAB VI PENUTUP 115
A. Kesimpulan 115
B. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA 118
LAMPIRAN 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

5.1 Alat peraga tidak langsung berupa foro 108

5.2 Kertas warna sebagai alat yang menghasilkan informasi 109

5.3 Alat peraga berupa gambar yang dibuat oleh siswa 109

5.4 Siswa melakukan praktik wudlu 110

5.5 Asrama haji Sukolilo (manasik haji) 110

5.6 Gedung SMP Negeri 35 Surabaya 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

4.1 Kualifikasi pendidikan guru di SMP Negeri 35 Surabaya 43

4.2 Jumlah Guru di SMP Negeri 35 Surabaya 44

4.3 Pengembangan kompetensi guru 45

4.4 Tenaga pendukung kependidikan 46

4.5 Data siswa SMP Negeri 35 Surabaya empat tahun terakhir 47

4.6 Kondisi ruang kelas di SMP Negeri 35 Surabaya 47

4.7 Keterangan kondisi kelas 48

4.8 Ruang belajar yang ada di SMP Negeri 35 Surabaya 48

4.9 Kondisi ruang kantor SMP Negeri 35 Surabaya 50

4.10 Kondisi ruang penunjang di SMP Negeri 35 Surabaya 50

4.11 Program pembelajaran guru di kelas 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan tidak hanya ada pendidik dan peserta didik, melainkan materi dan proses pembelajaran sangatlah penting. Tanpa adanya strategi dan media pembelajaran, maka materi ajar tidak akan tersampaikan dengan maksimal pada peserta didik. Dalam hal ini pendidik diupayakan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan sekolah serta menarik keaktifan peserta didik. Sebab, pendidik masih dijadikan sarana untuk menciptakan manusia yang memiliki daya kreativitas, keterampilan, dan pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan perubahan zaman. Salah satu hal penting dalam pendidikan terletak pada proses pembelajarannya. Perubahan zaman akan mempengaruhi pendidikan sehingga berdampak langsung pada perubahan pembelajaran.[1]

Pendidikan Agama Islam sendiri adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama Islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari. Dan diharapkan dengan adanya materi pendidikan agama

[1] Hanri Eko Saputro, "Implementasi Metode Giuded Descovery Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang", Sinopsis Tesis (IAIN Walisongo: Semarang, 2012), h. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, peserta didik dapat mengetahui tentang agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Salah satu cara untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan alat peraga sebagai jembatan transfer ilmu yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Alat peraga adalah alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran.[2] Dalam pendapat lain dikatakan juga Alat peraga (Sumad: 1972) adalah alat untuk memberikan pelajaran atau yang dapat diamati melalui panca indera. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan yang digunakan sebagai alat untuk membantu proses belajar mengajar agar terjalin komunikasi antara guru dan siswa, yang akhirnya proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik dan efektif.

Apabila alat peraga sudah ditemukan, selanjutnya seorang guru harus mengetahui strategi apa yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembeljaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat menumbuhkan keinginan belajar pada siswa meningkat, yang disebut dengan minat belajar. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.[3]

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah juga terdapat dua faktor, yakni siswa dan guru. Yang mana kedua faktor tersebut

---

[2] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. Ke-17, h. 9.
[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling berhubungan kuat dalam tercapainya tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Misalnya faktor yang mempengaruhi dari siswa yaitu siswa yang mudah bosan, kemudian pada guru adalah kurangnya kreatifitas guru dan guru kurang berinovasi dalam penyampaian materi.

Dengan siswa yang mudah bosan maka dapat diartikan telah terjadi kurangnya minat belajar siswa yang membuat siswa cepat bosan ketika materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diberikan. Nah, di sini adalah tugas guru untuk mengemas materi pelajaran semenarik mungkin, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori belajar kognitif dan teori belajar behavioristik.

Ahli teori belajar kognitif (Robert M. Gagne, Jean Peaget, Ausubel dan Bruner) memandang bahwa belajar bukan semata-mata proses perubahan tingkah laku yang tampak, melainkan sesuatu yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental siswa yang tidak tampak. Oleh karenanya, dalam pembelajaran di kelas seorang guru perlu memperhatikan kondisi siswa yang berhubungan dengan persepsi, perhatian, motivasi dan lain-lain.[4] Sedangkan teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau kedewasaan) semata.[5] Yang nantinya dalam proses pembelajaran kedua teori tersebut akan dijembatani dengan yang namanya media pembelajaran (alat peraga).

Jika sudah ada media yang digunakan dan strategi pembelajran sudah sesuai, seharusnya guru dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam mengikuti

[4] Udin S. Winataputra, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Tanggerang Selatann: Universitas Terbuka, 2015), cet. ke-17., h. 3.1.
[5] *Ibid.*, 2.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dan apabila siswa aktif, maka siswa akan dapat menyerap materi yang disampaikan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta siswa dapat mengamalkan apa yang di dapatnya dalam kelas ke dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, yang terjadi di SMP Negeri 35 Surabaya adalah siswa masih banyak yang keluar kelas ketika materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti akan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, jika mereka minat seharusnya mereka bergegas dan semangat ketika bel pergantian jam berbunyi, bukan malah berhamburan keluar kelas dengan alasan yang bermacam-macam, ke toilet, ke kantor dan sebagainya. Kemudian juga, masih banyak siswa muslim yang belum menutup aurot meskipun guru sudah memberi tahu bahwasannya ketika mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti wajib memakai kerudung bagi siswa perempuan dan kopyah bagi siswa laki-laki.

Meskipun sudah diwajibkan masih saja banyak siswa yang tidak mematuhinya. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya respon siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ditambah lagi mereka yang menganggap muda materi PAI dan Budi Pekerti yang sudah sering mereka jumpai, misalnya salat, wudhu, shodaqoh, dan lain-lain. terkadang mereka juga berlaku tidak sopan pada guru, dengan tidak mematuhi perintah guru, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di SMP Negeri 35 Surabaya tersebut, menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar PAI dan Budi Pekerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-sehari. Minat yang kurang membuat semangat siswa untuk belajar kurang tinggi. Dan diharapkan dengan adanya alat peraga tersebut dapat meningkatkan minat belajar PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya. Oleh sebab itu, peneliti mengambil penelitian tentang "Upaya-Upaya Peningkatan Minat Belajar PAI Dan Budi Pekerti Melalui Intensitas Penggunaan Alat Peraga Di SMP Negeri 35 Surabaya". Dan jika penelitian ini dulakukan maka akan berguna untuk meningkatkan minat belajar siswa yang nantinya juga akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa di kelas. Namun, jika penelitian ini tidak dilakukan maka tidak akan diketahui seberapa besar pengaruh penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya, yang juga akan membuat tidak meningkatnya minat belajar siswa serta prestasi belajar siswa yang tidak berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil rumusan masalah tentang "Upaya-Upaya Peningkatan Minat Belajar PAI dan Budi Pekerti Melalui Intensitas Penggunaan Alat Peraga di SMP Negeri 35 Surabaya", sebagai berikut:

1. Bagaimanakah minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya?
2. Bagaimana penggunaan alat peraga dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan dari penelitian "Upaya-Upaya Peningkatan Minat Belajar PAI dan Budi Pekerti Melalui Intensitas Penggunaan Alat Peraga di SMP Negeri 35 Surabaya", ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya.
2. Untuk mengetahui penggunaan alat peraga dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna, antar lain:

1. Manfaat Teoritis

Jika dilihat dari aspek pengembangan ilmu (teoritis) penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu terutama media pembelajaran, metode pembelajaran dan menarik minat belajar siswa. Diharapkan juga dengan berkembangnya setiap hal tesebut dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menstimulasi aktivitas dan kreativitas guru, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lancar dan berkualitas, yang pastinya akan membuat minat siswa untuk belajar lebih aktif lagi dan bersemangat mengikuti setiap materi yang akan dipelajari bersama.

2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan dalam menentukan alat peraga pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas VII SMP Negeri 35 Surabaya.
   b. Sebagai sumbangan pemikiran untuk menentukan alat peraga pembelajaran yang sesuai digunakan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya.
   c. Untuk memberikan masukan pada SMP Negeri 35 Surabaya dalam menumbuhkan minat belajar siswa khususnya pada materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
   d. Bagi para peneliti, sebagai bahan penelitian lanjutan terhadap masalah yang relevan.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya penelitian serupa dengan judul yang peneliti kehendaki pernah dilakukan juga oleh Abd. Rouf Habibi, tahun 2013 UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul "Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis *Movie Maker* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Shafta Surabaya". Penelitian tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan merupakan penelitian derkriptif dengan teknik komparasi. Dan dari pengumpulan datanya penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Dari penelitian tersebut dapat diperoleh bahwa pengunaan media pembelajaran audio visual berbasis *movie maker* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI. Penelitian tersebut membahas tentang cara meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Shafta Surabaya. Dan persamaan pada penilitian ini adalah sama-sama meneliti tentang media pembelajaran, namun fokusnya penelitian tersebut berbasis *movie maker* sedangkan penelitian kali ini tentang penggunaan alat peraga dalam meningkatkan minat belajar PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya. Dan juga sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data yang sama (observasi, wawancara dan dokumentasi).[6]

Kemudian ada juga penelitian dengan judul "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo" oleh Arifin Budiyanto tahun 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif (*deskriptif kualitatif*), dengan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis datanya adalah teknik analisis deskriptif dengan tiga tahapan, yakni: reduksi, pengujian data dan verifikasi. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dengan berbagai media yang digunakan dalam pembelajaran PAI

[6] Abd. Rouf Habibi, "Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis *Movie Maker* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Shafta Surabaya", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para siswa dapat mengikuti pelajaran, namun respon dan semangat belajar belum maksimal. Hal itu terjadi dikarenakan penggunaan media yang kurang tepat dan variatif dan kurang maksimal, yang disebabkan oleh kemampuan guru yang masih terbatas. Dan dengan penggunaan *power point* siswa menjadi tertarik dalam memahami materi PAI. Dalam penelitian tersebut meneliti tentang pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo, serta manfaat pengembangan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap proses belajar mengajar di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo. Yang membedakan dengan penelitian ini ada pada variabelnya, peneliti menggunakan alat peraga untuk meningkatkan minat belajar siswa. Persamaan dengan penilitian ini adalah pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*.[7]

Adapun dalam penelitian di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar oleh Masridayanti tahun 2012 juga pernah melakukan penelitian dengan judul "Evektivitas Penggunaan Alat Peraga Dalam Proses Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Inpres Bontomani". Jenis penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif. Pada penelitian tersebut juga terdapat populasi dan sampel, sampel yang digunakan adalah *sample random sampling*. Kemudian instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket dan format dokumentasi (jumlah guru PAI, siswa dan nama-nama siswa). Yang didapat dari penelitian ini adalah penggunaan alat peraga di SD Inpres Bontomanai Makassar sangat efektif digunakan pada pembelajaran PAI. Bedanya

[7] Arifin Budiyanto, "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini fokus pada pemahaman siswa sedangkan peneliti kali ini nantinya fokus pada alat peraga yang digunakan dapat meningkatan minat peserta didik yang notabennya siswa sudah tidak asing lagi dengan materi-materi agama, sehingga mereka meremehkan. Kemudian juga objek yang diteliti adalah siswa SD, sedangkan pada penilitian ini adalah siswa SMP. Pada penelitian ini tidak menggunakan angket dalam instrumennya.[8]

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas kata – kata atau istilah kunci pada judul "Upaya-Upaya Peningkatan Minat Belajar PAI dan Budi Pekerti Melalui Intensitas Penggunaan Alat Peraga di SMP Negeri 35 Surabaya."

1. Minat Belajar

   Minat belajar merupakan kondisi kejiwaan yang dialami oleh siswa untuk menerima atau melakukan suatu aktivitas belajar. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.[9]

2. Alat Peraga

[8] Masridayanti, "Evektivitas Penggunaan Alat Peraga Dalam Proses Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Inpres Bontomani", (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).
[9] Slameto, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat peraga adalah alat bantu pembelajaran, dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran.[10]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran isi pokok skripsi ini, peneliti mengemukakan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan merupakan pengantar sebelum membahas apa yang menjadi inti dari penelitian ini. Pada bab 1 ini, memuat latar belakang masalah yang menguraikan data dan fakta yang melatarbelakangi munculnya pokok masalah yang akan dikaji. Rumusan masalah merupakan bagian dimana pokok masalah yang akan dikaji lebih ditegaskan lagi dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan yang memerlukan jawaban. Tujuan di sini merupakan suatu hasil yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ada. Dan kegunaan penelitian di sini adalah suatu hasil yang diharapkan oleh peneliti kelak setelah penelitian ini berakhir.

Bab 2 Kajian Pustaka membahas tentang kajian teoritis yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini dan menjadi dasar dalam merumuskan dan membahas mengenai aspek-aspek penting untuk diperhatikan dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut meliputi: upaya-upaya peningkatan minat belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dan intensitas penggunaan alat peraga.

[10] Azhar Arsyad, loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab 3 Metode Penelitian membahas tentang jenis penelitian yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung adalah penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data yaitu langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang memuat tentang tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengolahan data. Instrumen penilaian merupakan suatu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung dan instrumen yang dilakukan adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data-data yang diperoleh pada saat penelitian.

Bab 4 Paparan Data dan Temuan Penelitian merupakan data-data yang diperoleh pada saat penelitian. Data-data tersebut bisa berupa data mengenai lokasi penelitian, serta beberapa fakta mengenai penggunaan alat peraga dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya.

Bab 5 Pembahasan memuat penjelasan-penjelasan dari hasil pengolahan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dan nantinya dalam bab pembahasan ini peneliti akan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan minat belajar melalui intensitas penggunaan alat peraga.

Bab 6 Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran yang membahas tentang rangkuman hasil penelitian berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada, dan saran-saran yang dianggap perlu agar tujuan penelitian dapat tercapai dan dapat bermanfaat sesuai dengan keinginan peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Belajar adalah suatu aktifitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.[1]

Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experince.* Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.[2]

Berdasarkan teori belajar behaviour yang dicetuskan oleh Ivan Pavlon, Skinner dan Thorndike, menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan berdasarkan stimulus dan respon. Kemudian Robert M. Gagne, Jean Peaget, Ausubel dan Bruner dengan teori belajar kognitifnya menyebutkan belajar sebagai peristiwa mental yang pengetahuannya dibangun dalam diri internal malalui interaksi dengan lingkungan. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktinya, banyak dianut. Guru bertindak sebagai

[1] http://wikipedia.org. Diakses pada 20 Desember 2017.
[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-18., h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.[3]

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.[4] menurut Ali Rahmad dalam bukunya yang berjudul "Kapita Selekta Pendidikan" bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap aktivitas membaca.[5]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap aktivitas belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar serta menyadari pentingnya itu. Minat belajar atau dorongan untuk belajar didapat dari suasana pembelajaran yang akan memberikan motivasi dan kebebasan dalam mengeksplorasi atau menganalisis pengalaman belajar. Desain pembelajaran yang kondusif akan memberikan kebebasan mengekspresikan ide dan motivasi belajar mandiri. Keberadaan minat belajar sangat mendukung dan mempengaruhi pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah yang akhirnya berakhir pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dan minat belajar sendiri memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa. Oleh

[3] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2014), cet. Ke-16., h. 3.
[4] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 180.
[5] Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah menumbuhkan semangat minat belajar itu sendiri.[6]

2. Meningkatkan Minat Belajar

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Dan hal ini dapat dicapai dengan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.[7] Misalnya, siswa akan jauh lebih antusias dan menaruh perhatian pada bab salat sunnah (salat dhuha), bila guru menunjukkan hikmah-hikmah salat sunnah dhuhah yang salah satunya adalah memperlancar rizki, mempermudah urusan dan lain sebagainya, maka siswa akan lebih tertarik untuk bisa dan antusias ketika praktik salat dhuhah.

Namun, bila usaha-usaha yang dilakukan oleh guru tidak berhasil, guru dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif adalah alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik.[8] Diharapkan dengan pemberian insentif tersebut dapat membangkitkan

[6] Sriana Wasti, "Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar" (UNP, 2013).
[7] Slameto,op.cid h. 181.
[8] Ibid., h. 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motivasi siswa dalam belajar. Dan diharapkan pengajar dapat bijaksana dalam penggunaan insentif. Sebab insentif apa pun yang digunakan perlu disesuaikan dengan diri siswa masing-masing.

a. Cara-Cara Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa, sebagai berikut:[9]

1) Menjaga kesehatan, karena jika badan kurang sehat akan menimbulkan rasa malas untuk belajar.
2) Harus mempunyai perhatian terhadap hal yang dipelajari. Jika materi pelajaran yang disampaikan kurang menarik, maka perhatian siswa juga akan berkurang pada pelajaran, dan minat belajarnya juga akan menjadi rendah.
3) Orang tua yang terlalu memberikan perhatian dalam belajar dan terlalu menuntut nilai yang bagus, karena bisa menyebabkan anak malas belajar.
4) Kesiapan dalam proses belajar mengajar juga perlu diperhatikan, agar siswa mampu memahami dan menerima pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh nantinya akan lebih baik.
5) Fasilitas dalam belajar yang dilengkapi akan membantu siswa bersemangat dan senang dalam belajar.
6) Konstruksi, desain, tata ruang dalam suatu rumah perlu diperhatikan dengan seksama. Rancangan rumah secara tak

[9] http://tugas-tugas-fitri.blogspot.in/2012/05/makalah-bahasa-indonesia-kata-pengantar. Diakses pada 20 Desember 2017, pukul 18.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung mempengaruhi jiwa penghuninya. Sangat baik bila disediakan pula ruang belajar khusus, yang ditata sedemikian rupa hingga anak bisa betah bertahan belajar dalam rumahnya sendiri.

7) Sebaiknya siswa belajar atas kemauan diri sendiri, karena orang tua yang memaksakan kehendak anak itu akan membuat anak sulit untuk mengemukakan pendapatnya dan sulit untuk mengetahui potensi dirinya sendiri.
8) Orang tua memberikan penghargaan kepada anak atas berbagai prestasi yg dilakukan. Dan orang tua tidak boleh memberi hukuman. Karena, hukuman yg melewati batas akan membuat harga diri anak turun dan ia enggan untuk belajar.
9) Guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran.
10) Minat tidak akan berkembang baik tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai untuk perkembangan minat, misal teman bergaul.
11) Bakat dan intelegensi harus dicari karena mempunyai pengaruh besar terhadap minat belajar dan keberhasilan belajar.
12) Percaya diri harus selalu ditingkatkan. Terkadang ada siswa yang malu atau tidak berani bertanya, padahal dia tidak bisa dan tidak mengerti apa yang diterangkan oleh gurunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Komukasi antar siswa, guru dan orang tua harus selalu terjalin agar dapat teratasi jika ada ketertinggalan dalam hal belajar pada siswa.

14) Sebaiknya guru memberikan tugas yang tentang hal yang sudah diterangkan. Karena sering kali dalam mengerjakan PR siswa tidak mengerti, bingung dan akhirnya malas mengerjakan PR tersebut.

b. Ciri-Ciri Siswa Yang Memiliki Minat Belajar

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:[10]

1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diamnati.
3) Memperoleh suatu kenangan dan kepuasan pada sesuatu yang diamati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diamati.
4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya dari pada yang lainnya.
5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa

[10] Slameto, op.cid h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar.[11]

Siswa yang memiliki minat yang tinggi dapat dikenali juga melalui proses belajar di Kelas maupun di Rumah, yaitu:[12]

1) Perasaan senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran yang dipelajari, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut.

2) Ketertarikan siswa

Berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirasakan oleh keinginan itu sendiri.

3) Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.

4) Keterlibatan siswa

Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.[13]

---

[11] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)

[12] Tsamratul Fuaidah, "Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media *Augmented Reality* pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VI MI NurusSyafi'i Gedangan Sidoarjo", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk "perubahan" harus memperoleh hasil belajar tertentu yang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor dari dalam diri individu yang disebut faktor internal, faktor dari luar diri individu yang disebut eksternal dan faktor instrumental, sebagai berikut:[14]

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak sendiri, meliputi dua aspek, yaitu: aspek fisiologi yang bersifat jasmani dan aspek psikologis yang bersifat rohani.

1) Aspek Fisiologis

Keadaan jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan terus jasmani agar tetap bugar, anak sangat dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga yang ringan-ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.

2) Aspek Psikologis

---

[13] Safari, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 60.
[14] M. Mustofa Huda, S.H., MA, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), h. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa dan semua aspek tingkah laku manusia dan juga mempersoalkan inti dari jiwa manusia dan nilainya bagi manusia itu sendiri serta disekitarnya. Firman Allah dalam surat *An-Nahl*/16: 78, sebagai berikut:

اللهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لاَ تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْاَبْصرَ وَالْاَفْئِدَةَ لا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya:
"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaaan tidak mengetahui satupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa sesungguhnya manusia itu pada saat lahir tidak mempunyai kemampuan apa-apa. Kemudian Allah SWT. memberikan kemampuan-kemampuan berupa penglihatan, pendengaran dan hati kepadanya untuk senantiasa memikirkan keagungan Allah SWT.

Hal-hal yang termasuk dalam aspek psikologis adalah:

a) Minat

Minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Seorang anak menaruh minat besar terhadap pelajaran tertentu, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada anak lainnya. selanjutnya ia akan belajar dengan giat, dan akhirnya ia mencapai prestasi yang diinginkan.

b) Kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lamban berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat (*aptitude*) dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.[15]

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan. Banyak bakat bawaan/terpendam yang dapat ditumbuhkan asalkan diberikan kesempatan dengan sebaik-baiknya.

d) Motivasi

Motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik yang melibatkan motivasi internal dalam melakukan sesuatu demi minat sendiri (tujuan itu sendiri), diperluakan dorongan

[15] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), cet. Ke-2., h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari luar yaitu motivasi ekstrinsik yang terkait dengan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sarana untuk mencapai tujuan), agar anak didik termotivasi belajar.[16] Motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan prilaku.[17]

e) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu obyek, baik secara positif maupun negatif.[18]

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah lingkungan tempat tinggal anak didik hidup dan belajar di dalamnya, berupa gedung sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal keluarga anak dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan anak.

2) Lingkungan Sosial

Sebagai anggota masyarakat anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat prilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila hukum dan agama yang berlaku di masyarakat.

---

[16] Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 201.
[17] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan: educational psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 165.
[18] Muhibbin Syah, op.cit h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor Instrumental

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur subtansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Muatan kurikulum akan mempengaruhi untensitas dan frekuensi belajar anak didik

2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.

3) Sarana dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Salah satu persyaratan membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik

4) Guru

Guru yang profesional adalah guru yang lebih mengedepankan kualitas pengajarannya dari pada materi, artinya guru harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutamakan kualitas kerja dari pada mengambil mata pelajaran yang bukan keahliannya.

B. Tinjauan Tentang Alat Peraga

1. Pengertian Alat Peraga

Alat peraga merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperagakan atau memperjelas pelajaran atau alat bantu pendidikan dan pengajaran yang berupa perbuatan-perbuatan dan benda-benda yang memudahkan memberi pengertian kepada pembelajar dari perbuatan yang abstrak sampai kepada yang sangat konkrit.[19] Dengan alat peraga diharapkan dapat menyamakan pemahaman siswa dengan apa yang ada pada bacaan. Misalnya tentang cara berwudhu jika hanya membaca dengan guru mencontohkan langsung maka hasilnya akan berbeda. Siswa akan lebih mengerti dan faham jika penyampaian materi dibantu dengan penggunaan alat peraga.

Sebagaimana yang disebutkan dalam buku media pembelajaran, bahwa alat peraga juga mengandung pengertian segala sesuatu yang masih bersifat abstrak, kemudian dikonkritkan dengan menggunakan alat agar dapat dijangkau dengan pikiran yang sederhana dan dapat dilihat, dipandang dan dirasakan.[20]

Sehingga dapat dikatakan bahwa alat pegara adalah segala sesuatu alat yang mengandung informasi guna membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Berikut beberapa tujuan alat peraga adalah: Alat peraga

[19] Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 24.
[20] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. Ke-17., h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan bertujuan agar proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa, alat peraga pendidikan memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan, yang mana para siswa belajar dengan banyak kemungkinan sehingga belajar berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu, dan juga alat peraga pendidikan memiliki manfaat agar belajar lebih cepat segera bersesuaian antara kelas dan di luar kelas, alat peraga memungkinkan mengajar lebih sistematis dan teratur.[21]

2. Bentuk-Bentuk Alat Peraga

Alat peraga dapat dibedakan menjadi tiga:[22]

a. Alat Peraga Langsung

Alat peraga langsung yaitu pengajar menerangkan dengan menunjukkan benda-benda sesungguhnya. Benda-benda tersebut dapat dibawa ke kelas, atau pembelajar diajak ke lokasi di mana benda atau alat itu berada.

Dengan menggunakan alat peraga langsung akan membuat siswa lebih antusias sebab siswa berperan langsung selama proses penyampaian materi, serta materi yang disampaikan akan lebih diingat oleh siswa karena siswa melihat langsung benda-benda yang berhubungan dengan materi pelajaran.

b. Alat Peraga Tidak Langsung

[21] Jamilah, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SDN 17 Delta Pawan", (Artikel Penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014).
[22] Hujair AH Sanaky, op.cit h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alat peraga tidak langsung yaitu pengajar mengadakan penggantian terhadap benda yang sesungguhnya (benda tiruan atau miniatur, film, slide, foto, gambar, sketsa atau bagan) dalam pembelajaran di kelas.

Alat peraga tidak langsung ini bisa dikatakan sebagai alat peraga yang paling banyak dipilih oleh guru dalam penyampaian materinya. Karena lebih praktis dan mudah didapat di zaman yang sudah melek teknologi saat ini. Penyampaian materi pelajaran akan lebih menarik, dan sebagian besar siswa akan dapat menerima materi yang disampaikan dengan menggunakan alat peraga tidak langsung ini, sebab dengan gambar dan foto akan menancap lebih lama dalam ingatan siswa dari pada materi yang hanya berupa teks bacaan. Namun terkadang dalam praktinya terhalang dengan sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. Sehingga guru harus mempunyai banyak ide-ide yang inovatif sehingga proses pembelajaran tidak membosankan dan membuat siswa lebih aktif.

c. Alat Peraga atau Peragaan

Alat peraga atau peragaan merupakan alat peraga berupa perbuatan pengajar atau kegiatan yang dilakukan pengajar. Contoh: jika pengajar menerangkan bagaimana orang senam, salat, wudhu, tawaf, membaca dan sebagainya, maka mengajar tidak perlu menggunakan alat peraga, tetapi pengajar langsung memperagakan perbuatan tersebut dalam pembelajaran di kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan alat peragaan ini adalah yang paling mudah dari dua alat peraga sebelumnya. Sebab guru tidak perlu menyiapkan alat peraga untuk digunakan di kelas. Guru hanya perlu menyiapkan dirinya dengan berbekal wawasan yang sangat luas dan pengalaman, sehingga penyampaian materi tidak terkesan monoton dan siswa bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

C. Tinjauan Tentang Intensitas Penggunaan Alat Peraga

Tidak dipungkiri lagi bahwasannya penggunaan alat peraga dalam pembelajaran mempunyai suatu daya pikat untuk menarik siswa aktif dalam pembelajaran. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, karena guru merupakan pengelolah tuggal di dalam kelas. Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa akan berada pada tingkat optimal.[23] Dapat diketahui pula bahwa fungsi utama dari alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar anak mampu menangkap arti sebenarnya dari konsep yang dipelajari.

Adanya alat-alat dapat mengubah pikiran manusia, mengubah cara kerja dan cara hidupnya. Juga pendidikan tidak bebas dari pengaruh teknologi, yang bisa juga disebut dengan alat-alat teknologi pendidikan. Alat-alat teknologi pendidikan

[23] Keke T. Aritonang, "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", (Jurnal Pendidikan Penabur-No.10/Tahun ke-7/Tahun 2008). h. 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengubah peran guru. Dalam menyampaikan pelajaran bermacam-macam alat telah diciptakan agar mempermudah murid untuk memahaminya. Alat-alat pengajaran telah mulai berkembang sejak orang membuat gambar atau diagram yang sederhana di tanah atau di gua pada zaman purbakala. Dan alat pengajaran atau yang lazim disebut *hard were* itulah yang dipandang sebagai teknologi pendidikan. Diantaranya ada yang menganggap bahwa alat-alat seperti papan tulis, peta, diagram dan sebagainya termasuk teknologi pendidikan, akan tetapi ada pula yang memandang sebagai teknologi pendidikan hanya serba elektronik saja.[24]

1. Penggunaan Alat Peraga dalam Proses Belajar Megajar

Komunikasi merupakan proses pertukaran pesan dengan penggunaan kata-kata lisan, tindakan atau alat bantu visual. Visual komunikasi atau alat bantu peraga yang digunakan untuk meningkatkan presentasi lisan, memberikan kejelasan yang lebih besar dan meningkatkan retensi mental audiens (peserta didik). Ada beberapa jenis alat bantu peraga yang biasa digunakan, diantaranya:[25]

a. Benda fisik berupa alat peraga, model atau objek lain. Dan benda-benda fisik juga digunakan dalam demonstrasi.

b. Papan tulis dan proyektor, memungkinkan guru untuk menulis ketika mengajar para siswanya dalam pelajarannya. Dan siswa dapat menggunakan sebagai referensi apa yang guru tulis untuk menjawab pertanyaan atau menggunakan kosakata dalam kalimat.

---

[24] Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-4, h. 101.
[25] http://guraru.org/guru-berbagi/penggunaan_alat_peraga_dalam_proses_belajar_mengajar/. Diakses pada 26 Desember 2017, pukul 18.35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Grafik, juga dapat menunjukkan pada siswa bagaimana tugas tertentu atau tujuan yang akan dicapai. Misalnya dengan menggunakan grafik untuk menunjukkan penjualan perusahaan saat ini dan berapa banyak lama waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

d. Visual elektronik termasuk cara memproyeksikan sebuah presentasi, vidio dan *slide* untuk menangkap perhatian siswa dan menunjukkan poin yang dikomunikasikan.

e. Poster atau kartu mini, memungkinkan para siswa untuk menghafal sebuah informasi dan dapat membantu para siswa menghafal alfabet, bunyi huruf, ejaan kata-kata, rumus-rumus matematika, ayat Al-quran dan kosakata secara mudah.

f. *Website* yang memungkinkan penggabungan animasi, gambar bergerak dan suara menjadi sebuah pelajaran, yang memperpanjang kemampuan kita untuk menyajikan materi serta mendorong interaksi siswa dengan materi pelajaran.

g. Gambar dan animasi, membantu membawa prinsip-prinsip kehidupan ilmiah, dan mulitimedia memungkinkan siswa untuk mengambil peran lebih aktif dalam pembelajaran.

h. Internet, guru dapat menggunakan internet ketika mengajar dan memproyeksikan tulisan, grafis atau gambar dengan menggunakan alat proyektor. Dengan presentasi menggunakan multimedia tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat membuat siswa selalu siap dan fokus. Sebab siswa dapat mendengar dan membaca.

Bila kita amati lagi, yang terjadi di sekolah-sekolah kebanyakan masih dikelola secara klasikal.[26] Yang artinya semua peserta didik diperlakukan sama oleh guru. pembelajaran semacam itu adalah pembelajaran yang paling disenangi oleh guru karena cara ini mudah dilaksanakan, dan komunikasi yang terjadi hanya satu arah yaitu guru ke peserta didik. Dan oleh sebab itu penggunaan alat peraganya didominasi oleh guru. Pada umumnya hanya sebagian kecil dari peserta didik yang dapat memanfaatkan alat peraga tersebut.

Kemudian untuk meminimalisasi dominasi guru dalam penggunaan alat peraga, maka perlu direncanakan alat peraga untuk kelompok atau individu. Adapun prinsip-prinsip dalam penggunaan alat peraga ialah:

a. Menentukan alat peraga dengan tepat.
b. Menetapkan atau memperhitungkan subjek dengan tepat.
c. Menyajikan alat peraga dengan tepat.
d. Menempatkan atau memperlihatkan alat peraga tepat waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Dengan adanya alat peraga memiliki beberapa kelebihan dalam kelompok, sebagai berikut:

a. Adanya tutor sebaya dalam kelompok, akan dapat membantu guru dalam menerangkan pemanfaatan alat peraga kepada temannya.

[26] http://kumpulanmakalahmediapembelajaran.blogspot.in/2011/12/alat-peraga-pembelajaran. Diakses pada 26 Desember 2017, pukul 18.49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kerjasama yang terjadi dalam penggunaan alat peraga kelompok akan membuat suasana kelas lebih menyenangkan.

c. Banyaknya anggota kelompok yang relatif kecil akan memudahkan peserta didik untuk berdiskusi dan bekerjasama dalam pemanfaatan alat.

Sebagaiman halnya dengan media pengajaran, alat pengajaran pun dapat dibagi ke dalam dua bagian. *Pertama,* penggunaan alat pengajaran dengan pemanfaatan alat yang telah ada, dan biasanya dibuat secara komersial dan dijual dipasaran bebas. *Kedua,* penggunaan alat pengajaran dengan cara merancang sendiri oleh guru. Dari segi kualitas, alat pengajaran yang diprodusksi secara komersial biasanya lebih baik, karena pembuatannya ditangani secara profesional. Sedangkan alat pengajaran yang dirancang oleh guru sendiri biasanya lebih praktis dalam penggunaannya.[27] Alat pengajaran sendiri adalah setiap peralatan yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pengajaran.

[27] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. Ke-2, h. 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan dan persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[1] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang fenomena yang terjadi di SMP Negeri 35 Surabaya terkait minat belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 35 Surabaya yang berada di jalan Rungkut Asri 22 Surabaya. Sekolah tersebut letaknya stratgis, karena dekat

[1] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. Ke-17, h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pemukiman warga dan akses jalan yang mudah untuk ditempuh siswa baik menggunakan, angkutan umum, kendaraan pribadi, sepeda kayuh maupun jalan kaki. Selain itu, letak sekolah yang bersebelahan dengan masjid "Al-Maghfiroh" mempermudah siswa, guru beserta staf karyawan untuk melakukan salat dzuhur berjamaah di masjid.

Peneliti memilih SMP Negeri 35 Surabaya sebagai objek penelitian sebab peneliti menemukan, bahwa di SMP Negeri 35 surabaya berbeda dengan SMP swasta lainnya, khususnya dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekertinya. Di SMP Negeri 35 Surabaya selain menggunakan metode ceramah yang menyenangkan namun, guru juga berinovasi dengan menggunakan alat-alat peraga lainnya. Selain itu kedekatan siswa dan guru yang layaknya keluarga sendiri membuat susana belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek penelitian dimana data dapat diperoleh berdasarkan data – data yang diperlukan. Adapun sumber data yang ada pada penelitian adalah *Field Research*. *Field Research* adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian untuk memperoleh data yang lebih konkrit dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.[2] Adapun data ini meliputi, data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya

[2] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kemudian dijadikan sebagai bahan utama penelitian.[3] Data ini bisa diperoleh dari segala sesuatu yang dapat memberikan informasi pada peneliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.[4] Kegunanaan data kualitatif ialah untuk mengetahui letak dan kondisi geografis dari obyek penelitian, kondisi lingkungan dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang relevan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Wawancara

   Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara juga dilakukan secara berkelompok, apabila tujuannya untuk menghimpun data yang berasal dari kelompok, misal keluarga, pengurus yayasan dan sebagainya.[5] Dalam penelitian ini wawancara bisa dilakukan pada siswa dan guru dan siapa saja yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan yang peneliti inginan.

2. Observasi

   Observasi ialah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Untuk

---

[3] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 308.
[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), cet. Ke-15., h. 102.
[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini, peneliti akan melakukan model observasi partisipatif dimana peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati tentang kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.[6]

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan teknik-teknik misalnya anlisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.

Dalam penilitian ini, peneliti menggunakan Analisis taksonomi (Taxonomy Analysis). Taksonomi analisis adalah analisis yang tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Dan pengumpulan datanya dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dan hasilnya dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak, diagram garis dan simpul.

[6] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), cet. Ke-2., h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data. Dalam penelitian ini, untuk menguji kereadibilitas datanya dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi itu setara dengan "cek dan ricek" yaitu pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu.[7] Triangulasi sumber berarti mencari sumber-sumber lain di samping sumber yang telah kita dapatkan. Untuk mengetahui minat belajar siswa, peneliti bisa melakukan wawancara dengan banyak guru, banyak siswa, kepala sekolah bahkan penjaga sekolah. Prinsipnya lebih banyak sumber, lebih baik. Triangulasi metode menunjukkan pada penggunaan metode yang berbeda untuk melakukan "cek dan ricek". Untuk mendapatkan informasi tentang minat belajar siswa, peneliti dapat menggunakan wawancara dan pengamatan. Triangulasi waktu bisa berarti melakukan pengamatan atau wawancara dalam waktu yang yang berbeda, misalnya pagi, siang, sore dan malam, atau waktu orang itu sendiri, berdua dan dikeramaian.

[7] Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 35 SURABAYA
No. Statistik Sekolah	: 201056014518
Tipe Sekolah	: B
Alamat Sekolah	: Jalan Rungkut Asri 22
Kecamatan	: Rungkut
Kota	: Surabaya
Propinsi	: Jawa Timur
Telepon/HP/Fax	: 031-8710722 / 031-8708595
Status Sekolah	: NEGERI
Nilai Akreditasi Sekolah	: A Skor = 96
Luas Lahan	: 5825 M^2
Jumlah Rombel	: 30 Kelas
Jumlah ruang pada lantai 1	: 14 kelas
jumlah ruang pada lantai 2	: 12 kelas
jumlah ruang pada lantai 3	: 4 kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Identitas Kepala Sekolah

Nama Lengkap : Dra. Ni Ketut Rohani, M.Pd.

Pendidikan Terakhir : S-2

Jurusan : PPKn

2. Visi dan Misi

a. Visi SMP Negeri 35 Surabaya

" Membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, unggul dalam prestasi dan berbudaya lingkungan".[1]

1) Indikator-indikator visi:

a) Unggul dalam kelulusan yang beriman dan bertaqwa.

b) Unggul dalam pengembangan kurikulum.

c) Unggul dalam proses pembelajaran kreatif, inovatif berdasarkan pendidikan karakter.

d) Unggul dalam kelulusan yang konpetitif dan berbudaya lingkungan.

e) Unggul dalam tenaga pendidik dan kependidikan.

f) Unggul dalam fasilitas pendidikan.

g) Unggul dalam pengembangan penilaian.

h) Unggul dalam pembiayaan pendidikan.

i) Unggul dalam pengelolaan pendidikan.

j) Unggul dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

[1] Dokumentasi SMP Negeri 35 Surabaya, tanggal 5 Januari 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k) Unggul dalam pemilahan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah.

l) Unggul dalam upaya pemanfaatan dan pengembangan produk unggulan sekolah.

b. Misi SMP Negeri 35 Surabaya

1) Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertaqwa.
2) Melaksanakan pengembangan kurikulum.
3) Melaksanakan proses pembelajaran kreatif, inovatif berdasarkan pendidikan karakter.
4) Mewujudkan lulusan yang kompetitif dan berbudaya lingkungan.
5) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan kompeten.
6) Mewujudkan fasilitas pendidikan yang mamadai.
7) Melaksanakan pengembangan penilaian.
8) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang akuntabel.
9) Melaksanakan pengelolaan pendidikan yang transparan.
10) Melaksanakan pelestarian lingkungan hidup dan mencegah pencemaran.
11) Melaksanakan pemilahan, pengelolaan dan pemanfaatan sampah sehingga dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan rapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12) Mewujudkan upaya pemanfaatan dan pengembangan produk unggulan sekolah.

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi yang ada di SMP Negeri 35 Surabaya, meliputi:

a. Kepala Sekolah

b. Waka Kurikulum

c. Waka Sarana Prasarana

d. Guru

e. Tata Usaha

f. Staf Karyawan

g. Siswa

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Guru

1) Kualifikasi pendidikan, status, jenis kelamin dan jumlah

Tabel 4.1
Kualifikasi pendidikan guru di SMP Negeri 35 Surabaya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	2	8			10
2.	S1	6	24	2	5	37
3.	D-4					
4.	D3/Sarmud	2	1			3
5.	D2					

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.	D1					
7.	≤ SMA/sederajat					
	Jumlah	10	33	2	5	50

2) Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

Tabel 4.2
Jumlah guru di SMP Negeri 35 Surabaya

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA		1	6						7
2.	Matematika			4	2					6
3.	Bahasa Indonesia			6						6
4.	Bahasa Inggris		1	4						5
5.	Pendidikan Agama			3	3					6
6.	IPS			6	1					7
7.	Penjasorkes			3						3
8.	Seni Budaya			1	1					2
9.	PKn			2	1					3
10.	TIK/Keterampilan		1	1	1			1		3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	BK			1	1					2
12.	Lainnya: a. ..... b.									
	Jumlah		3	37	10			1		50

3) Pengembangan kompetensi/profesinalisme guru

Tabel 4.3
Pengembangan kompetensi guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	9	9	46	46
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk CTL)	9	9	46	46
4.	Penataran PTK	2	2	16	16
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	-	-	-	-
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	7	7	37	37
7.	Penataran PTBK	-	-	-	-
8.	Penataran lainnya:	-	-	-	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tenaga kependidikan: tenaga pendukung

Tabel 4.4
Tenaga pendukung kependidikan

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha		3				2	1		2	2	5
2.	Perpustakaan		1								1	1
3.	Laboran lab. IPA											
4.	Teknisi lab. Komputer											
5.	Laboran lab. Bahasa											
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)											
7.	Kantin / dapur											
8.	Penjaga Sekolah	3								2	1	3
9.	Tukang Kebun / Pesuruh	2								2		2
10.	Keamanan		2							2		2
11.	Lainnya: UKS											
	Jumlah	5	6				2	1		8	4	13

b. Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data siswa dalam empat tahun terakhir

Tabel 4.5
Data Siswa SMP Negeri 35 Surabaya empat tahun terakhir

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2012/2013	1065	337	10	341	9	340	9	1058	28
2013/2014	1079	377	10	376	10	339	9	1092	29
2014/2015	1105	380	10	366	10	376	10	1122	30
2015/2016	1121	382	10	378	10	361	10	1121	30

5. Sarana dan Prasarana

a. Data ruang belajar (kelas)

Tabel 4.6
Kondisi ruang kelas di SMP Negeri 35 Surabaya

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m^2 (a)	Ukuran > 63m^2 (b)	Ukuran < 63 m^2 (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	30			30		30
Rsk ringan						
Rsk sedang						

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rsk Berat						
Rsk Total						

Keterangan kondisi

Tabel 4.7
Keterangan kondisi kelas

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - < 30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

b. Data ruang belajar lainnya

Tabel 4.8
Ruang belajar yang ada di SMP Negeri 35 Surabaya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi *)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	7 X 18	Baik	17. Kantin sekolah	1	15 X 10.25	Baik
2. Lab. Biologi				18. Ruang Elktronika	1	8 X 11	Baik
3. Lab. I P A	1	8 X 11	Baik	19. R. Pembel Guru	1	3 X 4	Baik
4. Ketrampilan				20. Ruang Staf	1	5 X 9	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Multimedia	1	8 X 11	Baik	21. Ruang Ibadah	1	11 X 14	Baik
6. Kesenian	1	9 X 7	Baik	22. Ruang BK	1	4 X 5	Baik
7. Lab. IPS				23. Ruang Olah Raga	1	41.45X18.25	Baik
8. Lab. Bahasa Inggris	1	9 X 7	Baik	24. Ruang Penggada	1	4 X 2	Baik
9. Lab. Bahasa Indonesia				25. Kopsis	1	9 X 3.5	Baik
10. Lab Komputer	2	9 X 7	Baik				
11. Lab.Matematika							
12. R. Pembel. Guru							
13. Ruang MGMP							
14. PTD							
15. Serbaguna/Aula	1	11 X 14	Baik				
16. Ruang Lobi	1	9 X 4.25	Baik				

c. Data ruang kantor

Tabel 4.9
Kondisi ruang kantor SMP Negeri 35 Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	3 X 6	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	3 X 9	Baik
3. Guru	1	7 X 18	Baik
4. Tata Usaha	1	4 X 6	Baik

d. Data ruang penunjang

Tabel 4.10
Kondisi ruang penunjang di SMP Negeri 35 Surabaya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	1	4 X 9	RS. Ringan	10. Ibadah	1	11 x 14	Baik
2. Dapur	-	-	-	11. Ganti	-	-	-
3. Reproduksi	1	2 X 4	RS. Ringan	12. Koperasi	1	3 X 8	Baik
4. KM/WC Guru	1	2 X 3	Baik	13. Hall/lobi	1	3 x 8	Baik
5. KM/WC Siswa	14	1.8 X 2.4	RS. Sedang	14. Kantin	1	3 X 18	RS Sedang
6. BK	1	4 X 4	Baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air	-	-	-
7. UKS	1	2.5 X 3	Baik	16. Bangsal Kendaraan	-	-	--
8. PMR/Pramuka	-	-	-	17. Rumah Penjaga	3	3 X 4	RS. Sedang
9. OSIS	1	2,5 X 3	Baik	18. Pos Jaga			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ekstra Kurikuler

Seperti halnya sekolah-sekolah lain, di SMP Negeri 35 Surabaya juga terdapat berbagai macam kegiatan ekstra kurikuler antara lain:

a. KIR (Karya Ilmiah Remaja)
b. Pramuka
c. TPQ
d. Seni Musik/Band
e. Basket
f. Paskibra
g. Tari
h. Seni Lukis
i. PMR
j. Futsal
k. Paduan Suara
l. Banjari

7. Kegiatan Keagamaan

Sedangkan untuk kegiatan keagamaan, di SMP Negeri 35 Surabaya yang mayoritas siswanya beragama Islam, Kegiatan-kegiatan ke-Islaman yang dilaksanakan, antara lain :

a. Baca tulis al-Qur'an
b. Hafalan surat-surat pendek juz 30, surat Al-waqi'ah, Al-Mulk dan surat yasin.
c. Sholat Dhuha berjamah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sholat Dhuhur Berjamah

e. Istighosah bersama

f. Hafalan doa harian

g. Dan beberapa kegiatan yang sifatnya insidental (PHBI).

B. Program Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya

Sebelum menyampaikan materi pelajaran, seorang guru terlebih dahulu akan menyiapkan bahan-bahan dan materi yang akan diajarkan di dalam kelas. Sejatinya, program pembelajaran dibuat guna mempermudah seorang guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, materi pelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal kepada siswa, yang menimbulkan kesan menarik pada diri siswa dan membuat suasana kelas tidak membosankan. Berikut paparan program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti:[2]

Tabel 4.11
Program pembelajaran guru di kelas

BAB	MATERI	METODE PEMBELAJARAN	MEDIA/ALAT
1	Iman kepada Allah SWT.	Make a Match	Kertas HVS, kertas bufallo, doubletip, LCD proyektor, laptop
	Asmaul Husna	Fish and ball Picture and picture	Kertas lipat, kertas karton, doubletip, gambar/foto, papan tulis, spidol.

[2] Dokumentasi guru PAI kelas VII, tanggal 21 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Jujur, amanah dan istiqamah	Poster Season	Buku gambar A3, krayon/pensil warna/spidol warna, foto-foto.
		Demonstrasi	siswa
3	Thaharah	Mind Maping	Kertas kartos, alat tulis/warna
		Demonstrasi	Kran (tempat wudhu), Debu (tayammum)
4	Salat Berjamaah	Poster Season	Kertas karton putih, spidol warna.
		Demonstrasi	Siswa
5	Biografi dan Sejarah Dakwah Nabi Muhammad saw.	kisah	guru
		Role Playing	siswa
		Mind Maping	Kertas HVS, spidol warna
6	Q.S. Ar-Rahman/55: 33, Q.S. Al-Mujadalah/58: 11	Make a Match	Kertas HVS warna, doubletip
	Al-Syamsiyah dan Al-Qamariyah		Kertas lipat, kertas karton, doubletip
7	Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah	Mind Maping	Kertas HVS warna, spidol warna
8	Menghormati Orang Tua dan Empati	Picture and Picture	LCD proyekor, laptop, foto/gambar, vidio
9	Salat Jumat	Demonstrasi	siswa
		Make a Match	Kertas HVS warna, kertas karton, doubletip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Salat jama dan Qasar	Demonstrasi	siswa
11	Dakwah Nabi Muhammad saw. periode Madinah	Kisah Talking Stick	Guru Siswa, tongkat kecil
12	Khulafaur Rosyidin	Kisah Role playing	Guru Siswa
13	Ikhlas, sabar dan pemaaf	Kisah	LCD proyektor, laptop, vidio, foto/gambar.

Dalam praktiknya banyak siswa yang merasa senang jika guru menggunakan alat peraga dalam penyampaian materinya. Namun, terkadang tidak semua program pembelajaran yang telah dibuat digunakan oleh guru ketika di dalam kelas. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang mengatakan, bahwa guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dibanding dengan menggunakan alat peraga.[3]

Contohnya ketika materi thaharah siswa diajak untuk praktik wudhu, dan siswa sangat antusias sebab siswa jadi tahu cara bersuci yang benar dan siswa dapat mempraktikkannya dalam kesehariannya. Guru selalu memberikan motivasi-motivasi beruba cerita-cerita teladan yang berkenaan dengan tema, dalam bab thaharah ini guru memberikan motivasi pada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan diri, karana Allah sendiri menyukai keindahan. Dan siswapun menjadi lebih menghargai dirinya dengan selalu menjaga kebersihan dan merawat dirinya.[4]

Ketika pembelajaran, guru juga sering membentuk kelempok-kelompok kecil dalam berdiskusi yang akan menambah wawasan siswa dalam mendalami materi.

[3] Wawancara dengan Sindy, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.
[4] Wawancara dengan Helena, siswa kelas VII, tanggal 10 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa jauh lebih tertarik dan aktif jika dibentuk kelompok dalam pembelajaran, sebab siswa dapat bertukar pikiran dan mendapat pengetahuan baru dari siswa lain yang nantinya akan diberi penguatan oleh guru. Dengan dibentuknya kelompok akan melatih siswa untuk lebih bijaksana dan berani berbicara. Namun, terkadang guru kurang memberikan perhatiannya pada siswa dengan tidak berkeliling ke tiap-tiap kelompok untuk mengontrol kegiatan diskusi siswa.[5]

Dalam proses pembelajaran guru juga sering memberikan tugas pada siswa, dan pada bagian ini banyak siswa yang merasa tidak suka. Sebab, siswa merasa sudah terlalu banyak tugas yang diberikan dari mata pelajaran lainnya. sering kali siswa mengeluh untuk mengerjakan, dan bahkan membuat siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan alasan terlalu banyak tugas yang diberikan.[6]

C. Perencanaan Guru sebelum Melakukan Pembelajaran di Kelas

Sebelum melakukan berbagai hal, akan lebih baik jika membuat perencanaan terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan, dengan maksud jika terjadi suatu kendala guru bisa menggunakan rencana cadangan untuk mengantisipasinya.

Dari perencanaan yang telah dibuat, terkadang tidak semuanya dapat direalisasikan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. Ada banyak kendala yang terjadi sebab beberapa faktor, misalnya: keadaan siswa, kesiapan alat pendukung, waktu yang terbatas dan lain sebagainya. Berikut adalah beberapa hal

[5] Wawancara dengan Sindy, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.
[6] Wawancara dengan Ananda Putri Kinanti, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang termasuk dalam perencanan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas:

1. Perangkat Pembelajaran

Media atau sarana yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dinamakan dengan perangkat pembelajaran. Adanya perangkat pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan mencapai tujuan belajar siswa. Dengan adanya perangkat pembelajaran maka guru dalam mengajar akan mempunyai acuan dan pembahasan tidak akan melebar kemana-mana ketika mengajar di kelas. Perangkat pembelajaran antara lain:

a. Kurikulum

Grayson (1978) mengartikan kurikulum sebagai perencanaan dalam memperoleh pengeluaran yang diharapkan dari suatu pembelajaran yang telah diajarkan. Dan menurut UU. No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangakan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan kurikulum yang digunakan pada tahun ajaran 2017-2018 adalah kurikulum 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat ini, kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia adalah Kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu: aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap dan perilaku. Kurikulum 2013 ini juga diterapkan di SMP Negeri 35 Surabaya, dan semua aspek yang ada pada kurikulum 2013 juga ada pada perangkat pembelajaran di SMP Negeri 35 Surabaya. Pada kurikulum 2013 ini, Dalam pembelajarannya banyak melatih keterampilan siswa, misalnya: membuat kaligrafi, poster dan *mind maping*. Kemudian siswa juga berperan sangat aktif dengan memberikan tugas berupa diskusi-diskusi kelompok, serta melatih siswa bersikap lebih baik lagi dengan menerapkan wajib memakai kerudung dan kopyah ketika mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

b. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan nasional telah dikeluarkan oleh pemerintah (KEMENDIKNAS ataupun KEMENAG) sebagai acuan untuk menentukan kalender pendidikan pada masing-masing satuan pendidikan. Dalam penyusunan kalender pendidikan guru harus mampu menghitung jumlah jam belajar efektif untuk pembentukan kompetensi peserta didik dan menyesuaikan dengan standar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik.

Namun, jika dilihat dari penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa setiap guru harus mampu membuat kaleder pendidikan. Dan kebanyakan dalam penerapannya tidak semua guru mempunyai keahlian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam membuat kalender pendidikan. Seperti halnya di SMP Negeri 35 Surabaya, pembuatan kalender pendidikan diamanahkan kepada Kaur Kurikulum. Kaur Kurikulum membuat kalender pendidikan dan menyelaraskannya dengan jadwal kegiatan di SMP Negeri 35 Surabaya.

c. Rencana Minggu Efektif

Rencana Minggu Efektif atau yang biasa dikenal juga dengan Reencana Pekan Efektif (RPE) menjadi sangat penting karena merupakan penentu awal pembuatan Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), pembagian SK-KD dan pembuatan RPP.

Sesuai dengan namanya pekan efektif, maka yang dihitung adalah jumlah pekan yang benar-benar bisa digunakan untuk mengajar tanpa ada gangguan yang direncanakan. Gangguan bisa berupa UTS, UAS, LOS dan lain sebagainya. Dan mau tidak mau, untuk menghitung RPE harus membuka kalender pendidikan.

Dari RPE yang telah dibuat yakni pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII dapat diketahui ada 19 pekan efektif dan dua pekan tidak efektif digunakan untuk LOS dan Peringatan HUT RI Ke-72. Kemudian pada bulan September ada PHBI (Idul Adha), ini tidak dimasukkan pada pekan tidak efektif karena tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

d. Program Tahunan

Darwyn Syah dalam bukunya “Perencanaan System Pengajaran Pendidikan Agama Islam” mengatakan Program tahunan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, program ini telah dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran sebelum tahun ajaran baru, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

Kebanyakan guru sering kali mengabaikan ketepatan waktu dalam pembuatan PROTA maupun PROMES bahkan perangkat pembelajaran. Yang banyak terjadi guru meng*copy-paste* PROTA yang telah siap. Terkadang guru juga membuat PROTA yang baik dan kemudian digunakan seterusnya untuk tahun-tahun selanjutnya.

e. Program Semester

Program Semester adalah program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam semester itu ialah kegiatan tatap muka dan berbagai kegiatan lainnya yang diberi penilaian keberhasilan. Satu semester terdiri dari 19 minggu kerja termasuk peyelenggaraan tatap muka, UTS dan UAS.

f. Silabus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut kurikulum 2013 pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber atau bahan atau alat belajar.

Bagi sebagian guru khususnya penulis sendiri, membuat silabus adalah tugas yang sangat membingungkan, butuh ketelitian, kesabaran dan keterampilan dalam penyelesainnya. Dan nyatanya banyak guru yang belum menyiapkan silabus selama pembelajaran. Yang sebenarnya dalam pengembangannya silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, yang dikenal dengan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau pada Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Dinas pendidikan. Dan silabus dapat disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi sekolah dan lingkungannya.

g. RPP

RPP menurut Kemdikbud adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Poin terpenting atau penjelasan singkat perbedaan RPP K-13 Edisi Revisi 2017 dengan RPP K-13 Revisi 2016. Revisi K-13, Tahun 2017 tidak terlalu signifikan, namun perubahan difokuskan untuk meningkatkan hubungan atau keterkaitan antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Sedangkan dalam penyusunan RPP K-13 revisi 2017, yang dibuat harus muncul empat hal, yaitu: PPK, Literasi, 4C dan HOTS sehingga perlu kreatifitas guru dalam meramunya.

Dalam hal pembuatan RPP, guru masih menggunakan RPP kurikulum 2013 revisi 2016, dan belum mencantumkan empat hal yang harus ada pada RPP revisi 2017. Namun, isi pada RPP sedikit banyak sudah mencakup empat hal tersebut, meskipun penyusunannya berbeda. Dan dalam penyampaian materi terkadang penulis tidak sesuai dengan yang direncanakan pada RPP, karena menyesuaikan juga dengan keadaan kelas. Misalnya kelas yang sempit tidak leluasa untuk tugas kelompok, yang akhirnya guru menggantinya dengan *game*/tanya jawab dan memberikan tugas individu.

2. Proses Pembelajaran

a. Keterampilan Membuka

Sardiman mengemukakan, bahwa yang dimaksud dengan membuka pelajaran adalah seberapa jauh kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar untuk suatu jam pelajaran. Dengan kata lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesan pertama yang baik akan membuahkan hasil baik pula.[7] Kegiatan membuka pelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan guru, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahawa setiap guru dalam membuka pelajaran mempunyai caranya tersendiri untuk menarik minat siswa. Yang mana keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilaluinya. Sebab jika seorang guru pada awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian siswa maka proses tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.[8] Keterampilan membuka ini bisa dilakukan dengan banyak cara, misalnya: menanyakan kabar siswa, mengawali dengan berdialog ringan kemudian mengaitkan suatu cerita atau kejadian dengan tema/materi yang akan disampaikan, membuat kuis atau bahkan ada yang mengawali dengan membaca Al-quran atau lagu-lagu yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Sehingga, kekreatifan guru juga sangat mendukung dalam kegiatan membuka pelajaran ini.

b. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan aspek yang sangat penting, karena sebagian besar pecakapan dalam pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan. Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran adalah penyajian

[7] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Beljar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 208.
[8] Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi secara lisan yang diorginasasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan satu dengan yang lain.[9]

Dalam keterampilan menjelaskan ini guru harus bisa menguasai materi dengan baik, karena diharapkan guru mampu menarik perhatian siswa. Guru dapat menarik perhatian siswa dengan menggunakan gaya mengajar yang berbeda, ceria, tegas, dan tidak membosankan serta juga dapat menimbulkan motivasi bagi siswa. Dan guru juga harus tahu cara menjelaskan pada siswa, sebab menjelaskan sama halnya dengan alat komunikasi. Memberikan penjelasan dengan kreatif dan penuh inovasi (tidak membosankan).

Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu menyampaikan informasi yang terencana dengan baik, bijaksana dengan benar serta urutan yang cocok.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sebuah kumpulan cara yang akan digunakan oleh seorang tenaga pendidik (guru) dalam memberikan penjelasan kepada para peserta didiknya. Strategi pembelajaran yang harus diterapkan oleh tenaga pendidik adalah strategi pembelajaran yang kondisional dan efektif.

Lagi-lagi, setiap guru mempunyai cara tersendiri dalam menerapkan strategi pembelajaran. Misalnya, jika di kelas siswanya sangat aktif maka guru harus lebih ekstra dalam menyampaikan materinya. Dengan

[9] Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionallisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hal. 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan suara yang lantang atau membuat diskusi kelompok yang membuat suasa kelas menjadi sedikit tenang. Namun, jika dengan diskusi kelompok kelas masi belum bisa dikondisikan guru bisa memberikan tugas individu pada siswa.

Namun, jika kondisi kelas itu pasif maka guru dapat memberikan pertanyaan pancingan pada siswa agar siswa menjadi aktif dan berani untuk berbicara. Disisni guru mempunyai cara tersendiri untuk membangkitkan siswa yang pasif, yakni dengan mengajukan pertanyaan dan siswa yang sudah menjawab tidak dibolehkan untuk menjawab. Dengan demikian maka semua anak akan mendapat giliran untuk menjawab, dan pastinya mendapat nilai tambahan dari guru.

d. Media /Alat/Sumber/Bahan yang Digunakan

Dalam penyampaian materi guru tidak menggunakan LCD Proyektor dikarenakan media yang tersedia tidak bisa digunakan. Jadi, guru lebih berinovasi dengan menggunakan HVS, kertas lipat, kartos dan foto-foto atau gambar. Kemudian untuk sumber belajar sendiri, guru memberikan tugas yang membebaskan siswa mencari dari berbagai sumber, misalnya: majalah, internet, Al-quran terjemah dan lain sebagainya.

Namun dalam beberapa materi tertentu, guru tidak memberikan kebebasan siswa untuk menggunakan internet. Sebab, dengan internet siswa akan dimudahkan dengan materi-materi yang instan. Hanya dengan sekali “klik” semua yang dicari akan muncul, dan semua itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membuat siswa menjadi malas untuk membaca dan pengetahuan yang didapat siswa tidak akan bertahan lama dalam ingatan siswa.

e. Keterampilan Bertanya

Menurut Brown yang dikutip Udin S. Saud dan Cicih Sutarsih (2007:59), menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilam dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. (Sofa, 2008)

Keterampilan bertanya dapat diasah dengan selalu memberikan kesempatan siswa untuk bertanya. Jika siswa belum terlatih untuk bertanya maka guru dapat memulai dengan memberikan pertanyaan pada siswa, kemudian dilain kesempatan siswa diminta menulis satu pertanyaan yang nantinya akan dijawab rekan-rekannya dalam kelas, dan bahkan keterampilan bertanya dapan dilakukan dengan mewajibkan siswa membuat satu pertanyaan dari rumah terkait materi yang akan dipelajari, dengan demikian maka siswa juga akan membaca dan menambah pengetahuan siswa terkait materi yang dipelajari dan siswa masuk kedalam kelas tidak dengan kepala kosong.

Dalam keterampilan bertanya guru atau siswa juga harus memperhatikan kejelasan pertanyaan (pertanyaan jelas dan singkat serta tidak bertele-tele), kemudian guru juga melakukan pemindahan giliran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika guru memberikan pertanyaan pada satu siswa dan siswa memberikan jawaban yang masih kurang maka siswa lain akan diberikan kesempatan untuk memberikan tambahan jawaban dan guru juga memberikan waktu berpikir pada siswa setelah siswa diberi pertanyaan. Misalnya pertanyaan tentang menyebutkan contoh dari materi yang telah dipelajarai.

f. Keterampilan Memberi Penguatan

J. J. Hasibuan dan Sulthoni (2000: 53), mengatakan bahwa penguatan merupakan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingakah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut muncul kembali. Sedangkan menurut Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 211-112), menyebutkan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memberi penguatan (*reinforcement*), yaitu: penguatan pada pribadi tertentu, penguatan kepada kelompok peserta didik dan pemberian penguatan dengan cara segera.

g. Keterampilan Memfasilitasi Diskusi Kecil atau Besar

Guru lebih banyak menggunakan diskusi kecil dalam penyampaian materi, dengan cara membentuk enam sampai delapan kelompok dalam kelas. Namun, selama prosesnya guru tidak selalu mengawasi (berjalan menghampri tiap-tiap kelompok) siswa. Tetapi, guru akan memberi masukan pada tiap kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya.

h. Keterampilan menutup pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Didi Supriadi dan Deni Darmawan, menutup pelajaran (closure) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan tujuan memberi gambaran menyeluruh tentang pengalaman pembelajaran dan hasil belajar.[10] Menutup pelajaran bisa diguanakan untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan dan bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan singkat pada siswa. Pada keterampilan menutup juga digunakan guru untuk menyampaikan tugas-tugas dan tema atau materi yang akan dipelajarai pada pertemuan berikutnya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Depdikbud (2004) mengemukakan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata evaluasi bisa disebut juga istilah tes, sebagaimana yang dikemukakan oleh Conny Semiawan S. (1986) bahwa tes adalah pengukur untuk menetapkan apakah berbagai fase dari kesan yang kita perkirakan dari seseorang adalah benar merupakan fakta.[11]

Berdasarkan bentuk-bentuk evaluasi yang ada guru menggunakan bentuk evaluasi berupa soal pilihan ganda pada ulangan harian, dan juga menggunakan lembar kerja jika guru memberikan tugas kelompok kemudian tak lupa guru juga membuat daftar nilai untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam penyampaian materi.

[10] Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 155.
[11] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru menggunakan jenis evaluasi yang berupa tes. Yang mana dalm tes tersebut terdapat tes tulis yakni mengerjakan soal-soal, ulangan harian dan membuat peta konsep. Guru juga menggunakan tes lisan untuk melihat kelancaran siswa dalam membaca Al-quran.

D. Analisis Temuan Peneliti Terkait Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya penulis memperoleh data terkait proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Dan dari 13 bab yang ada pada materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, penulis menggunakan tiga bab yang digunakan untuk memperoleh data terkait kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya.

1. Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman Materi tentang Thaharah

a. Kegiatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Materi Thaharah di SMP Negeri 35 Surabaya

Dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi thaharah merupakan pembelajaran yang membutuhkan perhatian lebih dari seorang guru, terutama guru agama. Sebab, inti dari segalanya itu adalah berawal dari thaharah. Pada materi ini Maghfiroh menggunakan tiga kali pertemuan untuk menyelesaikannya, karena banyaknya hal yang perlu disampaikan dalam bab thaharah ini. Yang meliputi: pengertian thaharah dan cara bersuci dari hadats kecil dan hadats besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses pembelajarannya seperti halnya guru-guru pada umumnya, Maghfiroh memulai pembelajaran dengan salam, kemudian membaca doa hendak belajar bersama-sama, dilanjut dengan memeriksa kehadiran siswa serta mengecek kerapian siswa (siswa laki-laki memakai peci dan perempuan memakai kerudung). Maghfiroh juga menanyakan pada siswa mengenai materi-materi yang telah di sampaikan sebelumnya untuk mengetahui daya ingat dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Kemudian pembelajaran diawali dengan memberikan pengertian terlebih dahulu mengenai pengertian thaharah dan macam-macam thaharah.

1) Kesesuaiaan Kurikulum dan Pembuatan RPP dengan Penyampaian Materi di dalam Kelas

Sebagaimana yang ada, dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti guru telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kurikulum 2013. Pada buku paket siswa yakni dalam bab 4 dengan tema “Semua Bersih Hidup Jadi Nyaman” yang intinya menjelaskan mengenai thaharah, dalam bab ini terdapat tiga bahasan utama yaitu pembagian najis, thaharah dan macam-macamnya serta bersuci dari hadats kecil dan hadats besar.

Dalam RPP yang telah guru buat, penyampiaan materi disebutkan dengan lengkap dan berurutan sesuai dengan apa yang ada dalam buku paket siswa, beserta dengan metode pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Namun, disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis melihat ketidak sesuaian antara RPP yang telah dibuat dengan yang sesungguhnya terjadi selama proses pembelajaran.

Selama ini guru membuat RPP hanya sebagai formalitas saja untuk kepentingan akreditasi sekolah. Dan ketika penerapannya di dalam kelas, guru tidak memerlukan persiapan untuk menyampaiakan materi, artinya guru datang ke Sekolah dan mengajar di kelas tanpa menyiapkan kebutuhan materi yang akan disampaikan terlebih dahulu. Hal ini dipengaruhi juga oleh lamanya guru bergelut dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengajar materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Tanpa memerlukan persiapan apa pun, guru sudah faham dan sudah hafal materi-materi apa saja yang akan disampaikan, guru juga menggunakan alat seadanya yang digunakan untuk membantunya mendapatkan nilai yaitu berupa buku tugas siswa. Dan guru menyatakan faham betul karakteristik siswanya, sehingga guru lebih banyak menggunakan ceramah dalam penyampaian materinya, sebab guru melihat siswa membutuhkan motivasi-motivasi dan pengetian-pengertian dalam pemahaman materi. Sedangkan dalam RPP disebutkan ada beberapa metode dan media yang digunakan selama pembelajaran.

2) Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut amat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang pendidik, sebab proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu. Guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan tujuan, efisien dan efektif.[12]

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti khususnya pada materi thaharah ini, guru menggunakan beberapa strategi pembelajaran dalam penyampaian materinya.

a) Macam-Macam Najis dan Pembagian Thaharah

(1) Strategi Pembelajaran Inquiry

Merupakan serangkaia kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk menemukan sendiri jawaban dari persoalan yang telah guru berikan. Dalam penggunaan strategi ini, siswa lebih banyak membaca tanpa guru harus menerangkan panjang lebar mengenai materi yang akan disampaikan.

Dalam strategi ini guru memanfaatka kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi. Penulis melihat, dengan menggunakan strategi ini dapat dikatakan baik, namun hasil diskusi kelompok bisa dibilang belum memuaskan, karena hanya berpatok pada buku paket yang ada. Namun, siswa merasa senang karena dapat berkelompok dengan temannya untuk mendiskusikan materi mengenai macam-macam najis. Dan penggunaan strategi ini tidak dapat maksimal

[12] http://bagoes1st.blogspot.com/2014/03/macam-macam-strategi-pembelajaran-dan.html. Diakses pada 19 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan banyak siswa yang tidak turut aktif dalam menyumbangkan ide-idenya dalam kelompok.

b) Thaharah (bersuci dari hadats kecil)

(1) Strategi ekspositori

Strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam teknik ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah disiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap. Sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

Pada materi thaharah ini guru menyampaikan pada siswa mengenai hal-hal apapun yang terkait dengan thaharah. Mulai dari pengertian taharah, macam-macam thaharah hingga tatacara thaharah (bersuci) dari hadats kecil dan hadats besar. Maghfiroh menggunakan strategi ini, sebab dalam materi ini siswa sangat membutuhkan pengertian-pengertian pengenai thaharah lebih dalam lagi. Guru menyampaikan materi mengenai thaharah secara jelas dan terperinci, sehingga siswa menjadi faham terkait hal-hal yang berhubungan dengan thaharah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini, banyak siswa yang belum mengetahui dengan betul pentingnya thaharah dalam kehidupan. Maghfiroh juga menyampaikan pada siswa bahwa thaharah ini penting, dan merupakan inti dari segalanya adalah berawal dari thaharah. Kalau thaharahnya tidak benar berarti semuanya akan hangus, artinya cara wdlunya yang benar terus mandi besarnya juga harus benar.[13]

Kesan guru dalam penggunaan strategi ini, guru sangat senang karena bisa memberikan pengertian mengenai thaharah sesuai dengan syariat ajaran Islam yang benar pada siswa. Dan siswa pun menerima penggunaan strategi ekspositori ini dengan tanggapan yang sangat antusias. Sebab, materi yang diberikan oleh Maghfiroh belum pernah siswa perolah di jenjang pendidikan sebelumnya.

(2) Contextual Teaching Learning

Contextual teaching learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

[13] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 5 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maghfiroh juga menyampaikan materi thaharah dengan menggunakan cerita-cerita yang berkaitan di kehidupan sehari-hari. Dimulai dengan kegiatan mencuci piring, memilih makanan yang bersih. Kalau makanan itu kotor kita makan, berarti akan membawa dampak pada diri kita jika kita makan. Dengan penggunaan strategi ini dapat membuat suasana kelas menjadi aktif, sebab dengan guru yang mengaitkan materi thaharah dalam kehidupan sehari-hari akhirnya muncul problem-problem yang dialami siswa terkait dengan thaharah. Misalnya, mengenai urutan wudhu, tata cara wudlu yang belum sempurna, mengenai istinja' yang dalam buku pegangan siswa dikatakan bahwa istinja' itu dengan batu, daun kering dan samak, maka disini Maghfiroh menyampaikan bahwasannya fungsi batu, daun kering dan samak tersebut telah dialih fungsikan pada penggunaan tissu/tissue basah. Kemudian juga untuk mandi besar banyak siswa yang mengira bahwa mandi besar itu sama dengan mandi-mandi biasa. Dengan penggunaan strategi ini maka pengetahuan siswa akan lebih luas dan guru dapat menyampiakan terkai materi thaharah sesuai dengan perkembangan jamannya.

Dengan penggunaan strategi ini siswa merasa sangat senang dan antusias, sebab guru memliki pengetahuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat luas untuk menjawab masalah-masalah terkait thaharah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan strategi ini, siswa pun jadi lebih aktif bertanya pada guru dan terkadang guru juga memberi kesempatan pada siswa lain untuk mencoba menjawab permasalah maupun pertanyaan yang disampaikan oleh temannya.

c) Thaharah (bersuci dari hadats besar)

Dalam penyampaian materi mengenai bersuci dari hadats besar Maghfiroh juga menggunakan strategi ekspositori. Yaitu dengan menyampaikan materi secara lisan pada siswa. Guru menyampaikan pada siswa apa yang ada pada paket siswa mengenai pengertian haid, nifas, wiladah, mimpi basah dan cara-cara bersuci dari hadats besar tersebut dengan lebih jelas dan lebih medetail kemudian juga di sangkut pautkan dengan masalah-masalah yang sering dialami oleh siswa terkait haid dan mimpi basah beserta cara bersuci yang benar. Misalnya, cara menghitung masa suci, mengganti salat yang ditinggalkan (mengqada salat), jika darah sudah berhenti ditunggu satu waktu untuk mensucikannya, bukan satu hari dan yang terpenting adalah niat mandi besar.

Dengan menggunakan strategi ini penulis melihat luasnya wawasan seorang guru terhadap pengembangan materi, sehingga membuat situasi belajar yang tidak membosankan dan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sangat senang dan semangat karena siswa memperoleh pengetahuan baru terkait haid dan mimpi basah yang selama ini sudah dialami oleh siswa. Penggunaan strategi ini sangat baik jika guru juga mempunyai cara yang baik pula untuk menyampaikan pada siswa, hal ini juga dipengaruhi oleh pembawaan guru yang luwes dan dengan jelas menyampaikan pada siswa.

Siswa terlihat sangat senang dan mulai menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-harinya, dari niat mandi besar, sunnah-sunnah mandi besar dan utamanya rukun dalam mandi besar yang selama ini belum diketahui dan dialakukan siswa selama melakukan mandi wajib. Disini guru juga sangat senang karena dapat memberikan pengetahuan dan membagi ilmunya pada siswa sehingga siswa kini jadi lebih tahu mengenai pentingnya thaharah dalam kehidupan mereka.

3) Metode Pembelajaran

Selain memilih strategi yang tepat guru juga perlu memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada siswa. Pemilihan metode yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam materi thaharah ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maghfiroh telah memilih beberapa metode yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah ditentukannya sebelumnya, yaitu:

a) Metode Pemberian Tugas (macam-macam najis dan pembagian thaharah)

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan siswa untuk melakukan suatu pekerjaan. Disini guru memberikan tugas kepada siswa untuk diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa menjadi aktif.

Maghfiroh dalam RPP nya menyebutkan, untuk menggunakan media ini dalam pemberian tugas pada siswa agar membuat peta konsep terkait macam-macam najis dan cara menghilangkan najis dalam kelompok kecil. Penggunaan metode tersebut sebenarnya sangat menarik untuk diterapkan. Namun, yang terjadi guru hanya memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk lisan terkait macam-macam najis. Padahal akan lebih baik jika rencana yang telah dibuat itu diterapkan dalam pembelajaran di dalam kelas. Siswa sendiri juga sangat senang jika pembelajaran dilakukan secara kelompok.[14]

b) Metode Ceramah (materi bersuci dari hadats kecil dan besar)

[14] Wawancara dengan Helena, siswa kelas VII, tanggal 5 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode pembelajaran ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Jadi, penggunaan metode ini sesuai dengan pengertian dan maksud dari strategi ekspositosi di atas, dimana strategi tersebut merupakan strategi ceramah atau satu arah.

Maghfiroh memilih metode ceramah ini karena dengan ceramah dapat memberikan banyak pengetahuan pada siswa, dengan memberikan cerita-cerita, motivasi dan membuat dirinya lebih dekat dengan siswa. Meskipun metode ini terkesan satu arah, namun Maghfiroh mengemasnya dengan cara yang mengasyikan. Yakni dengan pembawaan guru yang nyaman layaknya ibu dengan anaknya, suara yang keras dan lantang membuat perhatian siswa tertuju pada guru serta pemberian materi yang jelas membuat siswa sangat menyukai penggunaan metode ceramah. Hal tersebut terlihat dengan banyaknya siswa yang sangat menyukai pelajaran PAI dengan guru yang sering bercerita dan berdialog dengan siswa. Dengan metode ini siswa jadi lebih tahu mengenai thaharah. Khususnya siswa putri yang pada masa-masanya menhalami haid, mereka sangat senang mendapat materi ini dari Maghfiroh. Terlebih ketika guru menerangkan mengenai mangganti salat ketika haid dan menghitung batasan haid. Disini, Maghfiroh menerangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ketika darah sudah tidak keluar maka ditunggu dalam satu waktu untuk bersuci. Banyak siswa yang mengira satu waktu sama dengan satu hari, guru menjelaskan bahwa satu waktu itu misalnya, dari dzuhur ke asar, asar ke maghrib, dan maghrib ke isya. Dengan menjelasan yang demikian, siswa jadi lebih faham lagi dan tahu tentang bersuci dan menganti salat ketika haid (menstruasi).

Guru pun juga merasa sangat senang karena dapat memberikan ilmu yang ia miliki kepada siswanya, lebih-lebih semua siswanya faham dan mengerti tentang apa yang telah ia sampaikan. Dalam penggunaan metode ceramah ini penulis melihat kemahiran seorang guru dalam menyamaikan materi sangat baik, namun juga dalam kurikulum 2013 ini akan lebih baik pula jika guru lebih berkreasi dan berinovasi dengan banyaknya media-media dan metode yang baru yang dapat digunakan untuk merangsang keaktifan siswa di dalam kelas.

c) Metode Demonstrasi (praktik bersuci dari hadats kecil)

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan. Jadi, guru memperagakan apa yang sedang dipelajari kepada siswanya. Kemudian guru juga memperagakan materi yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari kepada siswa dengan menyangkutkan kegiatan sehari-hari, sehingga siswa lebih memahami.

Dalam materi thaharah ini, guru lebih banyak menggunakan peragaan, dengan cara guru memperagakan terlebih dahulu (wudhu dan tayammum) kemudian siswa mencotohkan apa yang telah dilakukan oleh guru. Dalam materi istinja' guru juga menerangkan dengan lisan bahwa kalau kita tidak nyaman bila melakukan istinja' dengan tissue, maka lebih baik ketika bepergian kita selalu sedia tissue basah untuk mengantisipasinya. Sebab saat ini banyak tempat-tempat umum yang tidak memfasilitasi toilet dengan air melainkan tissue.

Ketika pembelajaran berlangsung, Maghfiroh melihat siswa itu sangat antusias dan senang.

> "Senangnya di sini, khususnya pada siswa laki-laki saya menganjurkan thaharah yaitu mandi besar paling tidak setiap sebelum salat Jumat. Sebab terkadang jika siswa itu sudah mimpi basah dan tidak tahu atau lupa, agar di maafkan oleh Allah SWT diantisipasi dengan melakukan mandi besar setiap hari Jumat sebelum salat Jumat.
> Begitupun, dengan siswa yang perempuan. Ketika saya menerangkan tentang bersuci dari haid, mereka sangat senang. Sebab selama ini mereka belum mengetahui dengan benar bagaimana mandi besar itu, yang selama ini mereka anggap layaknya mandi biasa, padalah mandi besar dan mandi biasa itu berbeda".[15]

Maghfiroh juga merasa prihatin dengan latar belakang siswa yang sebelumnya belum mengetahui betul menganai thaharah.

[15] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 5 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini Maghfiroh juga menyampaikan pada guru agama lainnya terutama guru agama yang laki-laki untuk tidak malu-malu ketika menyampaiakan materi thaharah. Jangan menganggap materi haid, mimpi basah dan mandi besar itu sebagai hal yang porno. Sebab, siswa itu perlu tahu dan menganggap siswa itu layaknya anak sendiri karena di usia-usia mereka saat ini sangat perlu mendapatkan pengetahuan tentang thaharah yang kebanyakan siswa telah mengalaminya.

Begitupun dengan siswa, yang sangat senang ketika Maghfiroh menyampaikan materi tentang thaharah. Siswa jadi lebih tahu bagaimana cara menjaga kebersihan dan kesucian diri. Ketika materi yang disampaiakan mengenai istinja' (bersuci dengan batu) Maghfiroh menyampaikannya sesuai dengan perkembangan zaman.[16] Sebab untuk saat ini kita mungkin kesulitan mencari batu yang ujungnya ada tiga untuk beristinja', sekarang sudah ada tissue yang menggantikan peran batu. Namun, Maghfiroh juga menyampaiakan akan lebih baik juga jika menggunakan tissue basah agar lebih bersih.

Beberapa siswa juga merasa berterima kasih dengan adanya materi thaharah mereka jadi lebih tahu bahwa yang selama ini mereka lakukan itu belum benar. Dan dengan bimbingan guru

[16] Wawancara dengan Yogi, siswa kelas VII, tanggal 5 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAI mereka jauh lebih mengerti mengenai cara-cara bersuci, baik dari hadats kecil maupun hadats besar.[17]

Metode demonstrasi atau praktik (pragaan) ini merupakan metode yang paling disenangi oleh banyak siswa. Dengan metode ini siswa dapat mengalami sendiri, sehingga siswa akan lebih mengerti. Yang sering terjadi selama khususnya dalam praktik wudlu guru tidak mencontohkan terlebih dahulu, sebagaimana yang dikatakan oleh siswa di lain kelas guru tidak memberikan contoh terlebih dahulu layaknya di kelas lainnya.[18]

4) Evaluasi Pembelajaran

Dalam materi ini guru lebih banyak menggunakan praktik untuk kegiatan evaluasinya, guru memilih menggunakan praktik sebab dengan praktik siswa akan lebih ingat apa yang telah disampaikan oleh guru, karena siswa sendiri yang mengalaminya. Guru juga mengambil nilai dari kerjasama siswa ketika diberikan tugas kelompok.

Dengan menggunakan praktik, guru juga dapat mengecek kebenaran siswa dalam bersuci (wudlu dan tayammum). Yang mula-mula guru mempraktikkannya terlebih dahulu pada siswa, kemudian diikuti dengan siswa yang mempraktikkan. Di sini, Maghfiroh juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menilai temannya, dengan tujuan agar mereka juga menjadi lebih tahu dan faham

[17] Wawancara dengan Helena, siswa kelas VII, tanggal 5 Februari 2018.
[18] Wawancara dengan Thabita, siswa kelas VII, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai niat, tata cara berwudlu dan tayammum serta doa sesudah wudlu. Disamping itu, Maghfiroh juga mempunyai penilaian sendiri yang nantinya akan dibandingkan dengan penilaian yang sudah siswa berikan pada temannya. Namun, untuk pembahasan mandi besar guru hanya menyapaikan pada siswa hal-hal yang terkait dengan itu, yaitu niat, rukun, sunnah beserta tata caranya yang disampaikan pada siswa.

Dan untuk penilaian lainnya, guru memberikan tugas berupa hafalan-hafalan niat wudlu, tayammum dan mandi besar. Maghfiroh memilih hafalan karena didapat banyak siswa yang tidak hafal dengan niat wudlu dan niat mandi wajib. Dan sebagian siswa merasa tidak senang karena banyak hafalan-hafalannya, namun banyak siswa yang sangat senang, karena akhirnya mereka jadi lebih tahu cara thaharah yang sesuai dengan syariat.[19]

b. Penyedian Fasilitas di SMP Negeri 35 Surabaya Terkait Materi Thaharah

Untuk menunjang tercapainya tujuan pemebalajaran, SMP Negeri 35 Surabaya menyediakan beberapa fasilitas keagamaan. Salah satunya yaitu alat untuk wudhu, kamar mandi yang selalu dijaga kebersihannya dan Mushallah untuk siswa muslim melakukan ibadah salat. Dalam pembelajaran materi thaharah ini, guru sebenarnya bisa saja menggunakan gambar-gambar, vidio dan foto. Tapi, LCD yang ada di

[19] Wawancara dengan Safira Cahya Puspita, siswa kelas VII, tanggal 5 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tidak bisa digunakan dan guru sendiri untuk saat ini lebih senang menggunakan ceramah dan memberikan motivasi-motivasi pada siswa.

Dan untuk media lainnya misalnya kertas, kertas lipat, buku gambar dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam penyampaian materi, guru menyiapkannya sendiri. Namun, yang ada guru jarang menyediakan fasilitas untuk siswa dan membebankan pada siswa untuk membawa alat berupa kertas warna, kertas karton dan lain sebagainya pada siswa. Hal ini kadang membuat siswa malas dan tidak suka karena mereka harus membawa sendiri dari rumah. Akan lebih baik guru sendiri yang memfasilitasi siswa, sehingga siswa jauh lebih semangat lagi karena gurunya telah menyiapkan bahan ajarnya. Tanpa siswa harus menyiapkan di rumah, sehingga guru juga terkesan lebih siap untuk melakukan pembelajaran.

Kemudian untuk kegiatan praktinya guru memanfaatkan tempat wudhu (kran) yang telah disediakan sekolah untuk melakukan praktik wudhu. Guru memilih penggunaan kran, karena untuk saat ini siswa dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan kran juga untuk melakukan wudhu. Sehingga guru memilih menggunakan kran agar apa yang diperagakan oleh guru dapat pula ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dan dalam praktinya, siswa tidak bisa melakukannya secara bersama-sama dikarenakan jumlah kran yang ada tidak sebanding dengan banyaknya siswa. Dengan demikian praktik dilakukan secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantian sehingga temannya yang lain juga dapat mengoreksi praktik wudhu dari temannya.

Dengan praktik menggunakan kran tersebut, siswa merasa sangat senang sebab mereka bisa melihat secara langsung dan dapat pula mengetahui cara wudhu yang benar. Guru juga mersa sangat senang karena antusias dari siswa yang sangat bagus, dengan mereka yang sudah dapat mengoreksi cara wudlu temannya yang belum sempurna, belum merata membasuhnya, membasuh kaki yang sampai lutut hingga sunnah-sunnah wudlu yang dikatakan rukun wudlu oleh siswa. Dan kini siswa sudah dapat membedakan antara rukun dan sunnah-sunnah wudhu yang ditunjukkan dengan nilai ulangan siswa yang bagus.[20]

c. Temuan Selama Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Thaharah

Adapun selama pembelajaran mengenai thaharah, ada beberapa hal yang ditemukan oleh guru terkait pengetahuan siswa dan peran guru mengenai thaharah:

1) Banyak siswa yang belum mengetahui betul tentang cara dan urutan-urutan wudlu dengan benar. Ketika praktik langsung kadang siswa itu bagus, namun ketika di tes tulis dalam ujuan mereka tidak bisa menjawab begitupun sebaliknya. Ini didapat dari latar belakang sekolah siswa yang berbeda sebelumnya. Kadang di SD/MI nya dulu, mereka belum diajarkan antara

[20] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 19 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rukun dan sunnah-sunnah wudlu jadi guru langsung menunjukkan pada siswa proses wudlu dan siswa hanya menirukan yang guru lakukan tanpa mengetahui rukun dan sunnah wudlu dan tata cara wudlu dengan benar. Ketika praktik wudhu yang dilakukan oleh Maghfiroh banyak ditemukan siswa yang wudlunya belum sempurna. Dari cara yang membasuh muka tidak merata, kemudian membasuh tangan yang tidak sampai siku-siku hingga membasuh kaki yang sampai pada lutut. Disini Maghfiroh juga tidak membedakan antara siswa Muhammadiyah dan NU mengenai tata cara berwudlunya, dalam thaharah ini Maghfiroh mengajarkan yang sesui dengan syariat Islam saja.

2) Tidak semua guru dapat menerangkan materi thaharah (bersuci dari hadats besar) dengan gamblang pada siswa, yang sebenarnya materi bersuci ini sangat penting diberikan pada siswa. Sebab jika bersucinya belum benar maka ibadah yang dilakukan juga tidak sah. Maghfiroh juga sempat berkata pada guru agama lainnya untuk tidak sungkan-sungkan dan malu serta menganggap porno untuk menerangkan materi mandi besar. Yang pada saat ini siswa sudah mulai mengalami haid dan mimpi basah. Sehingga, guru mempunyai tanggung jawab agar siswa tahu dan mengerti cara bersuci dari hadats besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kebanyakan siswa tidak mengetahui betapa pentingnya mandi besar. Bahkan banyak siswa tidak hafal dan tidak tahu niat mandi besar. Sedangkan niat adalah rukun pertama dalam mandi besar yang harus dilakukan. Selama ini, siswa belum mempraktikkan dengan benar cara-cara mandi wajib/mandi besar tersebut, siswa juga tidak mengetahui rukun, sunnah dan syarat-syarat mandi besar. Hal tersebut bisa juga disebabkan oleh orang tua yang kurang pengetahuan agamanya dan tidak mampu mengarahkan putra putrinya untuk melakukan mandi wajib setelah haid dan maimpi basah, sebab selama pembelajaran Maghfiroh juga mengetahui bahwa banyak siswa yang menganggap mandi besar sama halnya dengan mandi biasa yang biasa mereka lakukan sehari-hari.

2. Lebih Dekat dengan Allah Swt yang Sangat Indah Nama-Nya Materi tentang Iman kepada Allah Swt

a. Kegiatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Materi Iman Kepada Allah SWT di SMP Negeri 35 Surabaya

Pada bab ini seorang guru harus bisa memberikan pengertian pada siswa terkait makna Iman kepada Allah SWT. Dan dalam penyampaiannya, guru harus pandai-pandai mengaitkan apa yang terkandung dalam buku paket siswa menjadi suatu hal yang dapat dinalar oleh siswa. Untuk menuntaskan materi ini, Maghfiroh menggunakan tiga kali pertemuan dengan pembahasan pokok yang meliputi: Pengertian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman kepada Allah SWT dan hal-hal terkait Iman kepada Allah (sifat wajib dan Mustahil bagi Allah SWT), *Asmaul Husna* (*Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami dan Al-Basir*), serta penerapan *Asmaul Husnah* dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengawali pada materi Iman kepada Allah SWT Maghfiroh memulainya dengan memperkenalkan sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah yang dilantunkan dengan menggunakan lagu. Dengan cara tersebut dapat menarik perhatian siswa, dan siswa akan menjadi tahu dan hafal sifat-sifat wajib dan mustahuil bagi Allah beserta artinya dengan sangat mudah dan menyenangkan.

1) Kesesuaian Kurikulum dan Pembuatan RPP dengan Penyampaian Materi di Dalam Kelas

Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 35 Surabaya khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah kurikulum 2013 revisi 2016. Yang mana dalam penulisan RPPnya guru belum mencantumkan empat hal yang ada pada RPP K-13 revisi 2017, yang meliputi: PPK, Literasi, 4C dan HOTS.

Dalam penyampaian materi di bab 1 dengan tema “Lebih Dekat dengan Allah SWT yang Sangat Indah Nama-Nya”, Maghfiroh menyampaikannya sesuai dengan RPP yang telah ia buat. Meskipun ada sedikit kendala yang membuat beberapa rencana dalam pembelajaran yang tidak berjalan maksimal, yakni menghafal ayat Al-quran terkait Iman kepada Allah SWT. siswa masih banyak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum lancar membaca Al-quran yang membuat guru mengganti materi menghafal dengan belajar membaca Al-quran.

Dan pada materi ini, sebelum melakukan pembelajaran di kelas guru memerlukan melakukan kegiatan persiapkan terlebih dahulu, terkait media yang sesuai dengan metode yang telah ditulis oleh guru dalam RPPnya. Dan akan lebih baik lagi jika setiap kali hendak memberikan materi pada siswa guru melakukan persiapan terlebih dahulu, agar kelak data-data yang dibuat oleh guru dapat dijadikan sebagai bahan untuk belajar dan guru dapat mengetahui pula metode belajar apa saja yang telah diterapkan dan seberapa tingkat keberhasilannya ketika diterapkan di dalam kelas.

2) Strategi Pembelajaran

Menentukan strategi dalam pembelajaran sangatlah berguna bagi seorang guru, guna mengatur kondisi kelas agar menjadi lebih kondusif. Sehingga, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Berikut strategi belajar yang diterapkan oleh Maghfiroh dalam menyampaikan materi Iman kepada Allah SWT:

a) Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

Dalam strategi pembelajaran ini siswa diminta untuk mencari sendiri terkait materi tentang Iman kepada Allah SWT. yang dalam strategi belajar ini melibatkan kemampuan siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk mencari sifat-sifat Wajib dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustahil bagi Allah beserta dengan artinya. Namun, sebelum itu siswa diajak oleh guru untuk melantunkan lagu yang terkait sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT. Kemudian guru juga menggunakan strategi yang sama pada penyampaian materi mengenai *Asmaul Husna*.

Suatu strategi belajar akan menjadi berhasil jika seorang guru juga dapat membaca kondisi siswa serta mampu membawa siswa ke dalam kondisi belajar yang menyenangkan. Namun, di sini ada beberapa siswa yang kurang suka jika guru menggunakan strategi ini, sebab siswa merasa malas dan tidak suka jika harus disuruh mencari materi yang akan dipelajari.[21]

Dengan menggunakan strategi ini guru merasa senang karena akhirnya guru dapat melihat siswa yang minat terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang ditunjukkan dengan aktifnya siswa ketika guru memberikan tugas mereka tidak pernah mengeluh dan tepat waktu dalam mengumpulkan tugas serta ekspresi gembira pada wajah siswa ketika pelajaran PAI dan Budi Pekerti akan dimulai.[22]

3) Metode Pembelajaran

[21] Wawancara dengan Shelo, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.
[22] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 10 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan strategi belajar tersebut Maghfiroh mengembangkannya ke dalam banyak metode belajar yang diterapkan di dalam kelas. Beberapa metode yang digunakan tersebut diantaranya:

a) Metode Resitasi pada materi Iman kepada Allah SWT

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan pelajaran dengan guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi tugas guna menggali kemampuan siswa dan pemahaman siswa akan tugas yang duberikan. Metode resitasi ini diterapkan oleh Maghfiroh dengan memberikan tugas pada siswa untuk mencari sifat-sifat wajib bagi Allah SWT dan sifat-sifat Mustahil bagi Allah SWT beserta dengan artinya. Tidak hanya berhenti dengan mencari, Maghfiroh juga berharap agar siswa dapat mengahafal sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT. dan untuk membuat siswa hafal, Maghfiroh menggunakan lagu tentang sifat wajib dan mustahil bagi Allah SWT, yang sebagaian besar siswa sudah tidak asing dengan lagu tersebut, namun untuk artinya siswa butuh menghafalkannya agar siswa menjadi lebih faham dengan materi Iman kepada Allah SWT.

Metode resitasi ini sebenarnya baik untuk melihat kemampuan siswa, namun jika guru terlalu sering menggunakan metode ini siswa kan menjadi cepat bosan. Karena, kebanyakan siswa tidak suka jika diberi tugas, apalagi sudah banyak tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah yang diberikan pada siswa.[23] Guru juga memberikan tugas pada siswa untuk membuat kaligrafi *Asmaul Husna* yang nantinya akan dimanfaatkan untuk di pajang di Mushallah SMP Negeri 35 Surabaya, bagi kaligrafi terbaik.

Dan untuk metode menghafal dengan menggunakan lagu itu sangat bagus, karena siswa jadi lebih mudah hafal dan akan diingat siswa dalam waktu yang cukup lama.

b) Metode Latihan

Metode latihan digunakan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Maghfiroh menggunakan strategi ini untuk melatih siswa baca dan tulis Al-quran. Dengan menggunakan metode siswa sangat antusias dan senang karena mereka yang sebelumnya tidak bisa menulis tulisan arab, sedikit demi sedikit mereka akhirnya bisa. Dan juga yang belum lancar membaca akhirnya menjadi lebih bisa membaca Al-quran.

Selain itu Maghfiroh juga merasa senang karena setidaknya dengannya memberikan tugas untuk menulis Al-quran (ayat-ayat yang ditentukan guru) ditambah dengan adanya jadwal khusus BTQ ada beberapa siswa yang sudah menghafal juz 30, surat *Yasin* dan *Al-Waqiah*. Meskipun mereka yang hafal itu

[23] Wawancara dengan Ananda Putri Kinanti, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa membaca Al-quran karena mereka menghafal dengan membaca tulisan latinnya.[24]

c) Metode *Picture and Picture* pada Materi *Asmaul Husna*

Metode *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.[25] Metode ini digunakan guru untuk membuat siswa lebih memahami makna *Asmaul husna* dalam penerapannya dikehidupan sehari-hari. Karena dengan metode ini guru dapat menampilkan gambar-gambar kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan *Asmul Husna* (*Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami dan Al-Basir*). Dalam penyampaiannya Maghfiroh mengkolaborasinya dengan menggunakan Metode *fish and ball*.

Selama penggunaan metode ini penulis melihat siswa sangat senang karena siswa dapat melihat gambar-gambar yang berkenaan dengan tema, dan guru pun merasa sangat senang karena melihat antusias siswa dengan metode yang telah guru siapkan. Dan sayangnya dengan menggunakan metode ini siswa kurang kondusif karena perhatian guru lebih terpusat dengan gambar-gambar yang sudah disiapkan. Dalam menggunaan metode ini akan lebih baik jika guru juga memberikan perhatian yang lebih pada siswa, dan bisa dicoba juga dengan memberikan

[24] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 11 Januaru 2018.
[25] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas pada siswa untuk mencari gambar sesuai dengan tema, jadi bukan sepenuhnya guru yang menyiapkan metodenya sehingga dengan demikian siswa akan lebih merasa tanggung jawab dan lebih serius menanggapi materi yang disampaikan oleh guru, sebab siswa juga ikut andil dalam meyiapkan materi yang akan disampaikan guru.

d) Metode *Fish and Ball*

Metode *fish and ball* ini diterapkan oleh guru dengan menyiapkan materi-materi terkait Asmaul Husnah dan foto-foto atau gambar-gambar yang di lampirkan dalah kertas-kertas lipat yang dibentuk menyerupai ikan dan ditaruh dalam wadah/toples yang di dalamnya sudah diberi bola-bola kecil dari sterofom. Dengan menggunakan metode ini guru meminta siswa maju secara bergantian dan memilih ikan di dalam wadah kemudian melihat materi/gmbar di dalamnya dan menempelkan kertas tersebut di papan yang sudah dibuat oleh guru sesuai dengan pembagian materi *Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami dan Al-Basir*.

Siswa sangat senang dan antusias bahkan siswa berebut untuk maju kedepan karena siswa penasaran dengan metode yang dibuat oleh guru, selain itu siswa juga akan mendapatkan nilai jika dapat dengan tepat meletakkan materi yang di dapat pada kolom kertas yang ditempel guru di papan tulis. Dengan metode ini guru membuat suasana belajar menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan dan tidak membosankan.[26] Namun, penggunaan metode ini tidak berjalan maksimal dikarenakan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam penerapan metode ini, sebagaimana metode sebelumnya akan lebih menarik jika siswa diikutkan andil dalam pembuatan media pembelajarannya. Dalam metoe ini, misalnya siswa bisa diajak untuk melipat kertas lipat menjadi ikan-ikanan, dan siswa membawa materi berupa apa saja terkait *Al-Alim, Al-Khabir, As-Sami dan Al-Basir* yang nantinya diteplkan oleh guru secara acak pada ikan-ikanan yang sudah dibuat. Penulis rasa, dengan demikian akan dapat menimbulkan kegiatan belajar yang berkesan pada siswa.

4) Evaluasi Pembelajaran

Untuk melihat kemampuan siswa dalam belajar guru menggunakan evaluasi berupa tes tulis, yakni dengan memberikan soal pilihan ganda pada siswa. Soal dibuat oleh guru berdasarkan materi yang telah disampaiakan terkait Iman kepada Alah SWT. Dalam evaluasi ini penulis melihat adanya kekurangan siswa dalam memahami materi, dengan adanya beberapa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM (<80). Bahkan di salah satu kelas, lebih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM ketimbang siswa yang nilainya diatas KKM. Dengan demikian guru dapat mengevaluasi

[26] Wawancara dengan Wisnu, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode dan strategi pembelajaran yang sudah dibuatnya, maka dalam tahun berikutnya dapat diganti dengan metode dan strategi belajar lainnya yang jauh lebih menarik siswa untuk belajar. Dan jika dilihat dari nilai siswa tersebut, penulis dapat melihat bahwa siswa aktif dikelas belum tentu juga siswa paham terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

b. Penyediaan Fasilitas di SMP Negeri 35 Surabaya Terkait Materi Iman Kepada Allah SWT

Penyediaan fasilitas dalam pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan adanya metode belajar dalam penyampaian materi. Kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih maksimal jika ditunjang dengan adanya fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah. Dalam materi Iman kepada Allah SWT ini, yang mana salah satu metodenya adalah *picture and picture* yang sebenarnya guru membutuhkan LCD proyektor untuk penyampaian materinya, namun hal tersebut tidak dapat terlaksana karena tidak berfungsinya LCD proyektor di dalam kelas. Sehingga membuat guru memutar otak untuk mengganti LCD proyektor dengan media lain.

Tidak berfungsinya LCD di dalam kelas, juga menjadi tanggung jawab siswa kelas untuk merawatnya dan tidak menggunakannya untuk hal-hal lain selain kepentingan belajar.[27]

[27] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan untuk media lainnya, seperti: kertas lipat, isolasi, gambar/foto, HVS, dan kertas karton, guru menyiapkannya sendiri dari rumah, dan sekolah belum memfasilitasi media tersebut. Sering kali guru malas untuk menyiapkan media dengan salah satu alasannya adalah ribet dan tidak sempat menyiapkan medianya. Jika demikian, maka guru bisa meminta partisipasi siswa untuk ikut membuat media pembelajaran. Jadi selain siswa mendapatkan materi siswa juga tau proses sebelum materi itu disampaikan, dan dengan demikian siswa akan merasa senang dan suasana belajar bisa menjadi layaknya bermain sambil belajar. Meskipun beberapa siswa tidak suka jika menggunakan alat peraga, dengan alasan ribet dan tidak mau jika diminta menyipkan-menyipkan bahan dari rumah.[28]

c. Temuan Selama Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Iman kepada Allah SWT.

Selama pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung, hingga sampai pada materi evaluasi materi Iman kepada Allah SWT., ditemukan beberapa hal:

1) Siswa belum bisa memaknai dengan betul arti Iman kepada Allah SWT. mereka mengartikannya hanya sebatas lisan. Dan ditemukan pula banyak siswa yang tidak mengetahui sifat-sifat Allah (sifat wajib dan sifat mustahil bagi Allah SWT). Mereka

[28] Wawancara dengan Shelo, siswa kelas VII, tanggal 09 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan iman kepada Allah tapi mereka tidak mengenal Allah SWT.

2) Dari beberapa wawancara yang dilakukan penulis, terdapat beberapa siswa yang tidak suka jika harus disuruh mengerjakan tugas dan menyiapkan media pembelajaran dari rumah.

3) Pada materi Iman kepada Allah SWT ini juga ditemukan banyak siswa yang belum lacar baca tulis Al-quran. Hal tersebut juga dipengaruhi dari latar belakang sekolah siswa yang sebelumnya belum mendapat pengetahuan tentang baca dan tulis Al-quran. Dan juga disebabkan kurangnya perhatian orang tua kepada anak untuk masalah agama. Anak tidak diajarkan mengaji maupun dititipkan TPQ agar anak bisa mengaji yang nanatinya juga akan berguna untuk mendoakan orang tuanya.

4) Terjadi ketidak sesuaiaan antara keaktifan siswa di kelas dengan nilai yang diperoleh siswa ketika evaluasi. Didapat dengan menggunakan metode pembelajaran yang nyatanya dapat mengaktifkan siswa namun ketika diberi tes tulis banyak siswa yang nilainya kurang. Sehingga dengan demikian guru dapat melatih siswa untuk mengerjakan soal-soal, yang dapat membuat siswa terlatih untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait materi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Selamat Datang Nabi Kekasihku Materi tentang Sejarang Dakwah Nabi Muhammad saw

a. Kegiatan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW

Dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan tema sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW, guru menjadi sumber utama dalam penyampaian materinya.[29] Pada bab ini guru akan membahas tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw, kepribadian Nabi Muhammad saw, diangkatnya Nabi menjadi Rasul kemudian allur dakwah Nabi serta meneladani Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan tiga kali pertemuan untuk menuntaskan materi tentang sejarah Nabi Muhammad saw tersebut.

Seperti sebelum-sebelumnya guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa sebelum belajar, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa serta kerapian siswa dalam berpakaian. Guru membuka materi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan terkait tema atau materi yang akan dipelajari kepada siswa. Dan untuk mengawali materi sejarah ini guru mengawalinya dengan menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad saw pada siswa. Dan disini siswa berperan sebagai pendengar dan guru sebagai narasumber seutuhnya.

[29] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 27 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kesesuaian Kurikulum dan Pembuatan RPP dengan Penyampaian Materi di Dalam Kelas

Kurikulum yang digunakan dalam pembuatan RPP ini adalah sesuai dengan kurikulum 2013. Namun dalam penerapannya terjadi ketidak sesuaian antara RPP yang dibuat dengan penyampaian guru di dalam kelas. Dalam RPP disebutkan ada beberapa metode yang digunakan oleh guru untuk menyampaiakan materi pada siswa, namun penerapannya di dalam kelas guru hanya menggunakan metode ceramah, dengan guru sebagai sumber utamanya. Sedangkan dalam RPP disebutkan adanya metode bermain peran dan membuat mind maping untuk menceritakan alur dakwah Nabi Muhammad SAW, jadi tidak hanya menggunakan metode ceramah saja.

Selama ini, pelajaran sejarah adalah pelajaran yang sudah dicap oleh siswa sebagai pelajaran yang membosankan, karena pasti gurunya hanya ceramah saja dalam menyampaikan materinya. Di sini, akan lebih baik jika huru lebih update dalam pemilihan media dan metode-metode pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan tidak membosankan, bahkan guru yang inovatif dapat menciptakan metode sendiri dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

2) Strategi Pembelajaran

Pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti khususnya pada materi sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW ini, guru hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan strategi ekspositori. Dengan strategi tersebut guru menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Dengan menggunakan strategi ini, guru menyampaikan materi secara berurutan sesuai dengan materi dalam kurikulum yang digunakan oleh guru. Guru menyampaiakan semuai materi pada siswa secara lisan, tanpa siswa berperan aktif. Penggunaan strategi ini menimbulkan suasana belajar yang pasif sebab hanya guru sumber utamanya dan siswa akan mudah bosan dengan hanya mendengarkan materi-materi yang disampaikan oleh guru.

Guru tidak bisa menggunakan strategi lain karena menurut Maghfiroh strategi ini adalah satu-satunya strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk materi sejarah. Sebab, siswa juga tidak mempunyai sumber lain yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam materi sejarah.[30] Dengan penggunaan strategi ini membuat siswa menjadi bosan dan mengantuk di dalam kelas, namun terkadang juga siswa senang dengan strategi ini siswa dapat mengetahui tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW yang belum siswa ketahui.[31] Dan Maghfiroh pun tidak menemukan strategi lain yang cocok digunakan untuk materi sejarah selain matode ekpositori ini.

[30] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 27 Februari 2018.
[31] Wawancara dengan Adrian Valerina, siswa kelas VII, tanggal 27 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tidak ada pilihan strategi lain, namun guru bisa mengembangkan strategi tersebut dalam susana belajar yang menyenangkan dan tidak sepenuhnya siswa itu sebagai pendengar. Karena tidak semua siswa dapat menangkap materi yang disampaiakan oleh guru secara lisan, yang membuat siswa bosan dan tertidur di kelas serta malas untuk mendapatkan materi sejarah kebudayaan Islam.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dipilih oleh Magfiroh dalam penyampaian materi sejarah adalah metode ceramah. Sedangkan dalam bab ini banyak materi yang harus disampaikan oleh guru, yaitu: meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW, sejarah perjuangan dan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW periode Makkah. Metode ceramah sendiri adalah sebuah penyampaian materi secara lisan atas bahan pelajaran yang disampaiakan kepada siswa dalam jumlah yang relatif besar. Dan penggunaan metode ini sangat cocok dengan strategi belajar yang telah dipilih oleh guru.

Maghfiroh memili metode ini karena tidak sembarang orang dapat menyampaikan sejarah tentang kelahiran Nabi Muhammad Saw serta sejarah dakwah Nabi Muhammad saw sehingga siswa dapat mengambil teladan dari apa yang telah guru sampaiakan. Guru juga merasa senang menggunakan metode ini, karena dengan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini ia dapat menyampaikan materi sejarah lebih luas lagi yang tidak tersampaikan pada buku pegangan siswa.

Beberapa siswa merasa senang dan antusias dengan guru menyampaikan materi menggunakan metode ini, dengan pembawaan guru yang lugas dan tidak terlalu kaku membuat cerita yang disampaiakan oleh guru terkait materi sejarah ini menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh siswa.[32]

4) Evaluasi Pembelajaran

Untuk melihat keberhasilan guru dalam penyampaikan materi pelajaran, guru melakukan evaluasi pembelajaran yang tujuannya juga untuk melihat dan mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah guru sampaikan. Sehingga dengan evaluasi guru dapat mengoreksi perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Jika ada ketidak berhasilan maka guru dapat mengganti dengan hal-hal lain yang dapat menunjang minat belajar siswa serta hasil belajar siswa yang memuaskan.

Untuk materi sejarah ini, Maghfiroh menggunakan tes tulis untuk evaluasinya. Yakni dengan memberikan soal-soal pada siswa yang dimasukkan dalam nilai ulangan harian. Sebab untuk evalusi dalam bentuk lainnya ia masih belum bisa melakukannya dikarenakan keterbatasan kemampuan siswa dan alat bantu belajar

[32] Wawancara dengan Thabita, siswa kelas VII, tanggal 27 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa. Jadi evaluasi dengan tes tulis ini dirasa sangat tepat oleh Maghfiroh.[33]

Banyak siswa yang kesulitan dengan bentuk evaluasi tersebut, karena banyaknya materi yang harus dihafal dan dipelajari dalam sejarah dakwah Nabi ini. Dan dari empat materi yang tergabung dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yakni: Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah dan Al-Quran Hadits, siswa banyak yang tidak suka dengan sejarah karena banyaknya hal yang harus dihafal. Dalam materi ini guru juga merasa bingung karena ia tidak tahu cara bagaimana lagi yang dapat digunakan untuk evaluasi di kelas VII.

b. Penyediaan Fasilitas di SMP Negeri 35 Surabaya Terkait Materi Sejarah Dakwah Nabi Muhammad SAW

Penyediaan fasilitas di sekolah untuk mendukung efektifitas dalam penyampaian materi pelajaran sebenarnya sangat perlu juga. Karena memang jarang, ada sekolah yang menyiapkan dan memberikan fasilitas yang sesuai untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti ini. Untuk menunjang tercapainya tujuan pelajaran hendaknya sekolah dapat memberikan fasilitas-fasilitas terkair agama dengan mudah pada siswa. Maghfiroh sendiri menyatakan bahwa saat ini sumber belajar siswa itu sangat kurang, sekolah juga tidak menyediak buku-buku bacaan lainnya yang terkait materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Siswa hanya dibelaki dengan buku paket siswa yang mungkin materi yang terkandung di

[33] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 28 Februari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya bisa dibilang masih sangat kurang. Jadi itu juga yang membuat Maghfiroh lebih memilih menggunakan motode ceramah dibanding dengan menggunakan metode lain, karena terbatasnya sumber belajar yang disediakan oleh pihak sekolah.

c. Temuan Selama Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Materi Sejarah Dakwah Nabi Muhammad SAW

Adapun beberapa temuan terkait materi sejarah ini, yang penulis temukan selama pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

1) Siswa banyak yang mengatakan suka dengan pelajaran PAI dan Budi Pekerti serta sangat suka jika gurunya menggunakan metode ceramah. Namun nyatanya di dalam kelas, banyak siswa yang bisan bahkan dian tidak menghiraukan apa yang disampaikan guru, karena siswa merasa bisan jika dua jam pelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah.
2) Minimnya sumber belajara yang dapat digunakan siswa untuk menambah wawasannya terkait materi PAI dan Budi Pekerti, dan sekolah belum memfasilitasi dengan maksimal terkait sumber belajar yang dapat digunakan siswa untuk menunjang buku paket siswa.
3) Guru belum berinovasi dengan menggunakan media-media dan metode balajar lain selain ceramah. Yang sebenarnya saat ini banyak media yang dapat digunakan guru untuk menimbulkan suasana belajar yang aktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya

Bicara mengenai minat belajar, berarti juga bicara mengenai tingkat perhatian siswa pada suatu hal. Semakin tinggi perhatian siswa pada suatu hal maka semakin tinggi pula rasa suka pada hal tersebut. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh siswa di SMP Negeri 35 Surabaya, mereka menunjukkan rasa senang mereka terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan berbagai cara, yaitu:[1]

1. Selalu mengerjakan tugas rumah tepat waktu.
2. Menyimak apa yang disampaikan dengan tertib.
3. Aktif bertanya selama proses pembelajaran.
4. Langsung mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh guru pada kehidupan sehari-hari, contohnya:
    a. Disiplin dalam menjalankan salat lima waktu.
    b. Istiqamah menjalankan salat dhuhah.
    c. Menghargai teman.
    d. Ikhlas dalam bershodaqoh.
    e. Menghormati guru dengan sopan dan santun dalam bertutur kata.
    f. Tidak menunda-nunda waktu dalam mengerjakan sesuatu.
    g. Dll.

[1] Wawancara dengan siswa kelas VII, tanggal 9-11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Selalu merasa senang ketika pembelajaran berlangsung.

Siswa yang menunjukkan rasa senangnya pada suatu mata pelajaran, berarti guru telah berhasil menarik minat siswa. Sebagaimana yang kita ketahui mengenai minat sendiri adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya.[2]

B. Alat Peraga yang Digunakan dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya

Berdasarkan dari pengertiannya alat peraga maka dapat dikatakan bahwa alat peraga merupakan alat bantu atau media yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pelajaran. Guru menggunakan alat peraga untuk mempermudah menyampaikan materi pelajaran pada siswa, selain itu dengan alat alat peraga siswa akan menjadi lebih aktif, sebab siswa juga turut andil dalam proses penyampaian materi.

Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menggungganaan alat peraga dalam penyampaian materinya sangatlah berpengaruh terhadap minat siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Helena siswa kelas VII, sebagai berikut:

> "Menurut saya, saya lebih paham jika pembelajaran PAI dan Budi pekerti itu didukung dengan penggunakan alat peraga. Karena, akan lebih membantu dalam pemahaman materi yang disampaikan."[3]

---

[2] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 180.
[3] Wawancara dengan Helena, siswa kelas VII, tanggal 10 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggunakan alat peraga dalam pembelajaran PAI tidak semudah dibanding dengan mata pelajaran lainnya, misalnya IPA dan Matematika. Dan sebagian besar guru PAI menyampaikan materi dengan menggunakan ceramah saja. Namun, jika cara guru menyampaikan itu enak dan bisa diterima oleh siswa, maka tidak menutup kemungkinan juga siswa menyukai media ceramah. Yang kebanyakan siswa menganggap ceramah itu membosankan. Sebagaimana yang dipraktikkan oleh Maghfiroh selaku guru PAI di SMP Negeri 35 Surabaya, yang dalam pembelajarannya lebih suka dengan menggunakan ceramah dengan memberikan motivasi-motivasi pada siswa.

> "Sebenarnya, bagus saja jika menggunakan alat peraga, tetapi terkadang orang belum bisa memaknai apa tujuan dari penggunaan alat peraga, belum bisa memaknai yang betul. Karena, alat peraga yang kita gunakan contohnya LCD. LCD di kelas, sekarang ini banyak digunakan anak-anak untuk hal yang diluar materi pelajaran, misalnya melihat vidio-vidio yang tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran dan lain sebagainya".[4]

Penggunaan alat peraga juga harus didukung dengan partisipasi siswa dalam menjaga dan menggunakan alat peraga tersebut. Seperti halnya alat peraga yang berupa gambar dan foto-foto maupun proyektor.

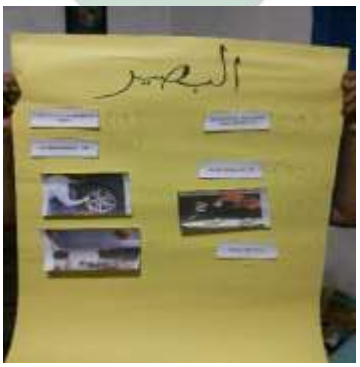

Gambar 5.1
Alat peraga tidak langsung berupa foto

[4] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2
Guru menggunakan kertas warna sebagai alat yang menghasilkan informasi untuk siswa

Gambar 5.3
Alat peraga berupa gambar yang dibuat oleh siswa

Selain menggunakan alat peraga berupa foto, gambar peraktik guru juga mengajak siswa langsung ke lokasi yang sesuai dengan materi yang dibahas. Seperti yang dilakukan oleh bu Maghfiroh yang mengajak siswanya ke Asrama Haji di Sukolilo untuk menunjukkan secara langsung pada siswa materi haji. Sehingga, siswa mengetahui secara betul-betul bagaimana haji itu, proses-prosesnya, caranya dan amalan-amalan yang dilakukan.[5]

[5] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.4
Siswa melakukan praktik wudlu

Gambar 5.5
Asrama Haji Sukolilo
tempat siswa SMPN 35 Surabaya melakukan manasik haji

Siswa sangat antusias dan lebih senang jika guru menggunakan berbagai alat peraga dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang sangat menyukai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 35 Surabaya. Selain menyukai beberapa siswa juga menunjukkannya dengan mendapatkan nilai yang bagus pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.[6] Siswa juga semakin giat dalam menghafalkan Al-quran, sebab di SMP Negeri 35 Surabaya juga ada ateri

[6] Wawancara dengan Mirza Syahrizal Fathir, siswa kelas VII, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BTQ yang melatih siswa untuk menghafal ayat-ayat Al-quran.[7] Kemudian siswa juga rajin belajar dan mengerjakan tugas tepat pada waktunya serta selalu aktif di dalam kelas dan tidak keluar kelas ketika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.[8]

Inti dari penggunaan alat peraga adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami sebuah konsep materi, sehingga lebih mudah dicerna oleh otak siswa dan pembelajaran akan jauh lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Dan alat peraga sendiri bisa berupa apa saja yang dapat menghasilkan informasi, berkenaan dengan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran di kelas.

C. Upaya-Upaya yang Dilakukan Guru PAI di SMP Negeri 35 Surabaya untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Sebagai seorang pendidik khususnya guru di suatu lembaga, pasti memiliki berbagai cara dan trik tersendiri dalam menarik perhatian siswa untuk aktif dalam suatu pembelajaran di kelas. Seorang guru yang profesional tidak hanya mampu menyampaikan materi ajar, namun juga memahami murid dari sisi psikologisnya. Sebab dengan demikian guru akan dapat mengatur strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, sehingga materi yang disampaikan pun akan jauh lebih menancap pada ingatan siswa. Guru yang demikian, akan lebih mudah dekat

[7] Wawancara dengan Ardi Valerian, siswa kelas VII, tanggal 11 Januari 2018.
[8] Wawancara dengan Wisnu Dewa Kusuma, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan siswa-siswanya dan membuat suasana dikelas menjadi hidup, dengan berbagai karakter siswa yang berbeda di dalamnya.

Gambar 5.6
Gedung SMP Negeri 35 Surabaya tampak dari dalam

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Maghfiroh mengenai cara untuk menarik minat belajar siswa yang ampuh adalah dengan memberikan motivasi.

> "Motivasi yang pertama adalah dari kebutuhan siswa, siswa itu inginnya menjadi apa, dan kemudian dengan mengetahui sesuatu hal yang dianggap menarik oleh siswa. Juga motivasi dan *suport* dari orang tua, dari guru, dari teman. Selanjutnya adalah dengan *reward*. Lah, *reward* sendiri bisa didapat dari guru dengan memberikan kalimat "bagus" atau acungan jempol, permen, dan lain-lain. Dari orang tua juga, paling tidak anak itu dikasih bayangan. Karena, anak sendiri masih belum bisa menentukan sikap. Dan mereka itu masih dalam angan-angan, dan angan-angan itu perlu dikasih tangganya berupa pengetahuan-pengetahuan yang mengarahkan anak pada tujuan hidupnya kelak. Terus motivasi yang kedua, cara membangkitkan siswa, guru tidak boleh memojokkan murid-muridnya. Artinya, kalau muridnya belum bisa jangan sampai kita ngomong dengan kata-kata yang kurang baik. Selain mengarahkan, beri motivasi, jangan sampai guru itu berucap yang kurang baik dihadapan siswa".[9]

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa memahami keadaan siswa ketika pembelajaran sangatlah penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan memahami kebutuhan siswa, akan dapat membuat siswa

[9] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, Guru PAI, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertarik untuk lebih mendalami sebuah mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Dalam hal ini guru lebih banyak menggunakan motivasi-motivasi dan cerita dalam menyampaikan materi, sebab guru tahu jika siswa usia SMP masih lebih senang diberikan pembelajaran berupa kisah-kisah dan mereka akan lebih mengingat hal tersebut serta akan lebih berkesan pada siswa, sebab disesuaikan dengan kejadian-kejadian pada kehidupan sehari-sehari.[10]

Hal tersebut sebanding dengan respon siswa dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Siswa banyak yang menyukai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dikarenakan gurunya asik dan tidak membosankan ditambah lagi dengan materi PAI yang disampaikan dengan ringan dan mudah ditangkap oleh siswa membuat siswa amat menyukai pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.[11] Banyak siswa yang suka dengan pelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya dari materi pelajarannya yang bisa dibilang mudah oleh banyak siswa, tetapi juga dari gurunya yang seling mengaitkan materi dengan cerita-cerita dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.[12] Kemudian juga dengan adanya pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini membuat siswa yang belum lancar membaca Al-quran dapat belajar membaca Al-quran dan membuat bacaan Al-qurannya lebih lancar lagi.[13] Karena, dalam pembelajarannya Maghfiroh membuat program yang mana dalam satu jam pelajaran khusus digunakan siswa untuk membaca dan menulis ayat-ayat Al-quran beserta

[10] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, Guru PAI, tanggal 11 Januari 2018.
[11] Wawancara dengan Mirza Syahrizal Fathir, siswa kelas VII, tanggal 11 Januari 2018.
[12] Wawancara dengan Tabitha, siswa kelas VII, tanggal 11 Januari 2018.
[13] Wawancara dengan M. Faris Ardiansyah, siswa kelas VII, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjemahannya, yang selain melatih bacaan Al-qurannya juga melatih keluesan siswa menulis tulisan arab.

Upaya Maghfiroh dengan menggunakan motivasi pada siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bisa dikatakan berhasil. Sebab dari siswa yang penulis wawancarai semuanya suka dengan pelajaran PAI dan Budi Pekerti, ditambah lagi dengan pembawaan bu Maghfiroh ketika menyampaikan materi pelajaran. Suara beliau yang keras hingga bangku paling belakang pun terdengan membuat siswa mudah mengerti materi apa yang disampaikan dan materi itu bisa masuk dalam pikiran siswa.[14]

> "Sementara ini saya motivasi dengan cerita. Karena anak-anak usia SMP masih seneng dengan kisah-kisah, cerita-cerita tentang orang-orang sukses, terus kisah-kisah para Nabi. Lah, sementara pendekatan yang saya gunakan itu, soalnya apa? kalau hanya ilmunya rasa-rasanya sulit, terus yang kedua, selain itu saya pakek praktik. Jadi, dari semuanya dipraktikkan, paling tidak membekas dihati anak tentang sikap".[15]

Sehingga, guru dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang berasal dari dalam diri siswa. Guru yang memahami karakter siswa akan menjadi idola bagi siswanya. Dengan demikian, siswa akan suka dengan mata pelajarannya, selain itu siswa juga akan memperoleh nilai yang memuaskan dalam pata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan cara penyampaian guru yang menyenangkan dan asik di dalam kelas.

---

[14] Wawancara dengan Sindy, siswa kelas VII, tanggal 9 Januari 2018.
[15] Wawancara dengan Lailatu Maghfiroh, guru PAI, tanggal 11 Januari 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan data dan analisis yang telah dikemukakan dibagian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tiap siswa menunjukkan minat belajarnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan cara yang berbeda-beda. Dan hampir semua siswa menyukai pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan siswa menunjukkan keaktifannya selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat langsung menerapkan apa yang telah dipelajari di dalam kelas dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa juga dapat dikatakan tidak tertarik dengan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang ditandai dengan pasifnya siswa di dalam kelas misalnya, tidur di dalam kelas, tidak memperhatikan guru dan sibuk berbicara dengan temannya bahkan ada siswa yang memang seperti tidak memiliki semangat untuk belajar. Dalam hal ini, nampaknya guru belum bisa sepenuhnya menarik perhatian siswa untuk menumbuhkan minat belajar pada siswa. Ditambah lagi kurangnya literatur yang ada di sekolah, yang dapat digunakan siswa untuk menambah wawasan keagamaannya dan siswa hanya memiliki pegangan berupa buku paket siswa saja.
2. Dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti alat peraga yang digunakan adalah alat perga tidak langsung (foto atau gambar) dan alat peraga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa peragaan (demonstrasi) dengan metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah. Alasan guru hanya dapat menggunakan alat peraga tersebut adalah kurangnya fasilitas yang disediakan di sekolah. Sekolah sudah menyediakan LCD dan Proyektor untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, namun alat tersebut tidak dapat digunakan karena kurangnya kesadaran siswa untuk merawat dan memanfaatkannya sesui dengan kebutuhan pendidikan.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan memberikan motivasi-motivasi yang dapat membangun semangat belajar siswa. Dan dengan memberikan materi pelajaran yang dikaitkan dengan cerita-cerita pada kehidupan sehari-hari yang mampu membuat siswa tertarik dan antusias mengikuti mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kemudian juga dengan menciptakan suasana belajar layaknya orang tua dan anak ketika mendidik anaknya, serta dapat menjawab semua permasalahn yang ditanyakan oleh siswa.

B. Saran

Setelah terselesaikannya penelitian ini, maka peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam lagi tentang penelitian ini, khususnya untuk memperdalam pengetahuan yang selain dari rumusan masalah yang sudah diteliti oleh peneliti.

Untuk Kepala SMP Negeri 35 Surabaya, peneliti berharap dapat memberikan sarana yang memadai untuk siswa mendalami materi-materi agama Islam dengan menyediakan buku-buku bacaan bertemakan keagamaan Islam, yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu siswa untuk menambah wawasannya terhadap ajaran agama Islam. Dan juga memberikan fasilitas yang dapat digunakan untuk menunjang guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Kemudian pada guru PAI dan Budi Pekerti yang telah berjasa memberikan seluruh tenaganya untuk memberikan ilmu pada siswa bisa lebih berkreasi dan berinovasi dengan menggunakan motode-metode belajar lainnya yang dapat lebih menarik minat belajar siswa. Dan guru juga harus memahami karakteristik anak didiknya, sehingga guru dapat menyesuaikan metode belajar yang akan digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Yang nantinya dapat membuat semua siswa aktif dan senang serta tidak bosan dengan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dan terakhir kalinya semoga Allah SWT memberi petunjuk kepada kita semua, semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat sampai hari nanti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Aritonang, Keke T. "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", (Jurnal Pendidikan Penabur-No.10/Tahun ke-7/Tahun, 2008). h. 17.

Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Asril, Zainal. 2012. *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Budiyanto, Arifin. "Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014).

Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamaroh, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fuadiah, Tsamratul. "Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media *Augmented Reality* pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VI MI NurusSyafi'i Gedangan Sidoarjo", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

Habibi, Abd. Rouf. "Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis *Movie Maker* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Shafta Surabaya", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

Hadi, Sutrisno. 1980. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hajar, Ibnu. 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, M. Mustofa. 2014. *Psikologi Belajar*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Jamilah. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SDN 17 Delta Pawan", (Artikel Penelitian Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014).

Masridayanti. "Evektivitas Penggunaan Alat Peraga Dalam Proses Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Inpres Bontomani", (Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

Nasution. 2008. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana.

Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rahmad, Ali. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionallisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.

Safari. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sanaky, Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan: educational psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.

Saputro, Hanri Eko. 2012. "Implementasi Metode Giuded Descovery Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang", Sinopsis Tesis. IAIN Walisongo: Semarang.

Sardiman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Beljar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Supriadie, Didi dan Deni Darmawan. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Westi, Sriana Wasti. "Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar". (UNP, 2013).

Winatapurta, Udin S., dkk. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Tanggerang Selatann: Universitas Terbuka.

http://wikipedia.org/

http://tugas-tugas-fitri.blogspot.in/2012/05/makalah-bahasa-indonesia-kata-pengantar/

http://guraru.org/guruberbagi/penggunaan_alat_peraga_dalam_proses_belajar_mengajar/

http://kumpulanmakalahmediapembelajaran.blogspot.in/2011/12/alat-peraga-pembelajaran/

http://bagoes1st.blogspot.com/2014/03/macam-macam-strategi-pembelajaran-dan.html/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id